



# Strategi Pembelajaran KEWIRAUSAHAAN

Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan  
di Perguruan Tinggi



Dr. Salim Al Idrus., M.M., M.Ag

# **STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN;**

**Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan  
di Perguruan Tinggi**

**Dr. Salim Al Idrus., M.M., M.Ag**



# **STRATEGI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN;**

**Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan  
di Perguruan Tinggi**

© 2017

Penulis

**Dr. Salim Al Idrus., M.M., M.Ag.**

Penyunting

**Amirullah**

**Desain Cover dan Penata Isi**

Tim MNC Publishing

Cetakan I, Desember 2017

**Diterbitkan oleh :**



**Media Nusa Creative**

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0341 - 563 149 / 0812.3334.0088

E-mail : [mnc.publishing.kantor@gmail.com](mailto:mnc.publishing.kantor@gmail.com)

Website : [www.mncpublishing.com](http://www.mncpublishing.com)

**ISBN : 978-602-462-034-9**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

*Kupersembahkan Karyaku ini kepada*

*Istriku ; Fatimah*  
*dan, anak - anak tercinta ;*  
*- Shofiyah Al Idrus*  
*- Abdi Mangf Al Idrus*



# PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya sehingga buku sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan anugerah yang dilimpahkan-Nya, kata demi kata dapat penulis susun sehingga menjadi buku yang sekarang ini hadir di hadapan pembaca sekalian. Semoga buku sederhana ini membawa manfaat.

Penulisan buku “Strategi Pembelajaran Kewirausahaan; Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi” didasari keinginan penulis untuk mempublikasikan hasil riset yang pernah penulis lakukan. Buku ini ditulis dalam format buku referensi berbasis riset. Di dalam buku ini, pembaca disajikan gambaran umum aplikasi pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Secara berurut, isi buku ini mencakup; 1) Problematika Pendidikan Kewirausahaan dan Metode Kajian; 2) Peranan Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Kewirausahaan; 3) Taksonomi Variabel pembelajaran; 4) Data dan Temuan Penelitian; 5) Strategi Pembelajaran : *Tinjauan Pengorganisasian, Penyampaian, dan Pengelolaan Pembelajaran*; 6) Penutup.

Buku ini sangat tepat digunakan sebagai referensi dalam bahan merancang model dan strategi pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Sasaran utama penyajian buku ini adalah para dosen yang membina mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan. Buku ini juga disusun dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan para dosen dan akademisi yang akan melakukan sebuah riset, khususnya perancangan kurikulum mata kuliah kewirausahaan. Bagi para praktisi pendidikan, buku ini tentu akan menambah wawasan yang bersifat praktis dalam merancang kurikulum kewirausahaan.

Dengan terselesainya penyusunan buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

rekan-rekan dosen yang ikut memberikan arahan dan kesempatan diskusinya dalam melengkapi materi buku ini. Tidak lupa penulis sampaikan penghargaan kepada mitra kerja (penerbit) yang telah bersedia membantu untuk menerbitkan buku ini. Semoga tulisan ini menjadi amal ibadah dihadapan Allah SWT teriring do'a semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan keilmuan di tanah air.

Malang, Desember 2017

Penulis,

**Dr. Salim Al Idrus., M.M., M.Ag**

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Problematika Pendidikan Kewirausahaan .....	1
B. Tujuan Penulisan Buku .....	8
C. Metode Kajian .....	10
<b>BAB 2    PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM           PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Pemahaman terhadap Kewirausahaan .....	13
B. Wirausaha menurut Pandangan Islam .....	16
C. Peranan STAIN dalam Pengembangan Kewirausahaan .....	24
D. Peningkatan Wawasan Kewirausahaan melalui Pembentukan Sikap Mandiri – Profesional dan Peran serta Perguruan Tinggi .....	27
E. Pembelajaran Kewirausahaan dalam Konteks Kelembagaan .....	28
<b>BAB 3    TAKSONOMI VARIABEL PEMBELAJARAN .....</b>	<b>33</b>
A. Variabel Pembelajaran .....	33
B. Metode Pembelajaran .....	35
C. Strategi Pembelajaran .....	43
D. Metode Pembelajaran .....	46
<b>BAB 4    KONSEP DASAR MODEL, PENDEKATAN,           STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK           PEMBELAJARAN .....</b>	<b>49</b>
A. Model Pembelajaran pembelajaran berbasis SCL .....	49



	B. Pendekatan Pembelajaran .....	52
	C. Strategi Pembelajaran .....	53
<b>BAB 5</b>	<b>STRATEGI PEMBELAJARAN; Tinjauan</b> <i>Pengorganisasian, Penyampaian, dan Pengelolaan</i> <i>Pembelajaran</i> .....	61
	A. Pengorganisasian Pembelajaran .....	61
	B. Tinjauan Penyampaian Pembelajaran .....	65
	C. Tinjauan Pengelolaan Pembelajaran .....	73
<b>BAB 6</b>	<b>PENUTUP</b> .....	75
	<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	79

## PENDAHULUAN

### A. Problematika Pendidikan Kewirausahaan

**M**ata kuliah kewirausahaan harus menjadi prioritas diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan perguruan tinggi akan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik seperti kalangan perguruan tinggi. Sejalan dengan hal itu, pendidikan kewirausahaan harus diarahkan untuk meningkatkan spirit dan mengembangkan skill serta *knowledge* di kalangan mahasiswa agar mereka memiliki bekal setelah menjadi sarjana. Dalam jangka panjang, pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pendidikan kewirausahaan sudah dikembangkan hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia dengan proses yang sangat bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan wirausaha. Wirausaha adalah seseorang yang dengan kreativitasnya menciptakan sesuatu yang memiliki values, baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangibile*. Proses tersebut dapat dilakukan di dalam perusahaan yang diciptakan sendiri maupun di dalam organisasi di mana seseorang bekerja (Susilaningsih : 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi harus dilakukan dengan semangat dan komitmen yang tinggi baik oleh personal dosen dan instansi.

Dalam konteks makro, peningkatan sumber daya manusia untuk menjamin kesuksesan pembangunan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, sehingga dengan demikian manusia diharapkan dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri ataupun orang lain, sehingga terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia, sedangkan pribadi manusia tersebut dapat terhambat ataupun tertunjang oleh dukungan-dukungan lingkungannya. Oleh karena itu fungsi pendidikan adalah bagaimana memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. (Soemanto, 1984 : 28).

Ditinjau dari tujuan dan fungsi pendidikan tersebut maka dapat ditimba akan arti pentingnya wirausaha dalam arti adanya keteladanan yang bertumpu pada tanggung jawab dan kemampuan diri manusia itu sendiri, oleh sebab itu perwujudan manusia wirausaha menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan (termasuk pendidikan tinggi) dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan sasaran studi. (PP 30 pasal 13 ayat 1).

Bukti nyata kebijakan pemerintah adalah dengan memasukkan mata kuliah Kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran, khususnya di tingkat perguruan tinggi negeri, dimana tingkatan ini merupakan tahap akhir sebelum para mahasiswa memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Banyaknya pengangguran serta kurangnya minat berwirausaha menjadi

autokritik terhadap peran dari perguruan tinggi. perguruan tinggi memiliki peran yang besar dan memiliki peluang untuk menanamkan sikap mental kewirausahaan sehingga lulusannya tidak hanya ahli pada suatu bidang akademi namun juga mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang siap menjadi pahlawan ekonomi.

Selama ini muncul kritik bahwa perguruan tinggi hanya memberikan ilmu dan keterampilan tertentu untuk diaplikasikan di sebuah perusahaan yang sudah mapan. Perguruan tinggi mendidik mahasiswanya untuk menjadi pencari kerja, lolos seleksi dan wawancara serta bekerja dengan baik di perusahaan besar dan mendapatkan karir puncak di perusahaan tersebut. ketika daya serap perusahaan itu sudah tidak mencukupi untuk menampung seluruh lulusan perguruan tinggi maka pengangguran tidak bisa terelakkan karena para lulusan tidak memiliki pengetahuan untuk menciptakan lapangan kerja baru. mahasiswa hanya bisa menciptakan inovasi-inovasi baru atau pengembangan sebuah produk, namun belum mampu menjadikannya bernilai secara ekonomi dan bisa dijual di pasar dalam bentuk produk-produk yang kreatif yang diminati oleh konsumen.

Untuk menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, dalam buku ini penulis menyajikan objek kajian penelitian terkait dengan penelitian yang mengambil objek di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Salah satu mata kuliah di STAIN Pamekasan yang diarahkan untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan mahasiswa serta sekaligus sebagai profesi yaitu pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan sebagai profesi diharapkan akan melahirkan para *entrepreneur* (wirausahawan), yaitu para sarjana yang mempunyai *social responsibility* untuk diupayakan dan dipersiapkan terbentuk menjadi inovator, *entrepreneur* yang mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain, menciptakan

nilai tambah, meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta menciptakan keunggulan bersaing bagi bangsa Indonesia nantinya. (Idrus, 1999)

Kurikulum pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan (MKP) yang termasuk di dalam kurikulum lokal tersebut telah ditetapkan berdasarkan hasil rapat Senat STAIN Pamekasan pada tanggal 16 Juli 1997. Mata kuliah tersebut harus diikuti oleh mahasiswa pada program strata satu (S1), jurusan Tarbiyah semester 3 dan 4. sebagai mata kuliah alternatif pada kurikulum local. Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan diarahkan untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan mahasiswa (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pamekasan, 1998).

Untuk mengembangkan wawasan kewirausahaan (*entrepreneurship*), khususnya bagi mahasiswa STAIN Pamekasan, maka efektifitas dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan perlu adanya kurikulum, silabus dan pengalaman belajar yang harus dipilih dan diracik, sehingga tujuan pembelajaran benar-benar dapat dicapai.

STAIN Pamekasan sebagai obyek penelitian, dimana salah satu hal yang cukup menarik dalam aplikasi pendidikan Kewirausahaan yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yang masih bersifat konvensional. Dimana teori-teori yang disampaikan belum sepenuhnya diarahkan untuk membuka wawasan lebih jauh tentang kenyataan yang terjadi pada dunia bisnis saat ini, bahkan belum diterapkannya bagaimana membaca peluang serta menyikapi keadaan lingkungan, sehingga dapat mengambil manfaat dan keuntungan ekonomis dari keadaan di lapangan sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan maksud setidaknya-tidaknya dapat menggali

potensi dan wawasan yang dimiliki mahasiswa guna menumbuhkembangkan wawasan kewirausahaan, khususnya dalam bidang kewirausahaan tertentu.

Perlu dikemukakan bahwa untuk menyeimbangkan wawasan keilmuan dengan wawasan aplikasi praktis dalam bidang bisnis dan manajemen umumnya, serta kewirausahaan pada khususnya, perlu juga diupayakan salah satu cara yaitu dengan menimba pengalaman langsung dari para praktisi yang berhubungan langsung dengan pengembangan wirausaha tertentu, seperti dari para wirausahawan yang telah berhasil dan praktisi perbankan yang menangani pembinaan usaha kecil dan menengah, serta pihak-pihak lain yang terkait.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pendidikan kewirausahaan secara teoritik saja, tetapi juga sekaligus dituntut sanggup menerapkannya. Dengan demikian diharapkan mereka menjadi sarjana yang siap kerja, khususnya dalam bidang kewirausahaan tertentu.

Permasalahan tersebut pada dasarnya berpusat pada bagaimana cara mengelola pembelajarannya secara efektif dan efisien. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan suatu kesepakatan mengenai makna pembelajaran. Degeng (1989) mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan pembelajar.

Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa melakukan analisis tujuan dan karakteristik bidang studi dan pembelajar, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. (Degeng dan Miarso, 1990). Oleh karena itu setiap pengajar harus memiliki ketrampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan

pembelajaran, sebab pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana mengupayakan agar pembelajar belajar (membelajarkan pembelajar) bukan pada apa yang dipelajari pembelajar.

Dengan demikian pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara yang dilakukan oleh pengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Gilstrap dan Martin (1975) juga mengatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan sebagai obyek penelitian telah diteliti oleh beberapa ahli. Idrus (1999) mengkaji masalah strategi pengembangan kewirausahaan dan peranan perguruan tinggi dimana perguruan tinggi yang strategis perlu diaktifkan untuk mendorong percepatan perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan pelaku-pelaku ekonomi baru (entrepreneur) yang terampil dan mempunyai teknologi maju, berusia muda yang produktif, kreatif dan berdaya saing.

Alma (1999) mengkaji tentang memasyarakatkan pengetahuan kewirausahaan dalam memecahkan persoalan tenaga kerja dimana pilihan masa depan buat suatu negara dalam mengatasi persoalan tenaga kerja yang makin banyak menganggur tiada lain dengan membuka lapangan wira usaha dan memasyarakatkan pengetahuan kewirausahaan melalui berbagai buku dan media. Natsir (1999) mengkaji masalah pemahaman etika kerja (Islam) terhadap tingkah laku kewirausahaan dimana dalam proses pembangunan para ahli ekonomi mengakui akan pentingnya peranan tingkah laku kewirausahaan dalam memajukan perkembangan ekonomi suatu bangsa.

Tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan tersebut berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku, selain dipengaruhi oleh berbagai faktor

yang berkaitan secara kompleks baik faktor budaya, agama maupun faktor struktur sosial. Soemanto (1984) mengkaji tentang pendidikan dan persiapan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah dan masyarakat dimana banyak orang yang ingin hidup maju dan berhasil dengan menumpukan sepenuhnya harapan mereka kepada sekolah-sekolah, baik di kalangan orang tua maupun di kalangan generasi muda yang mempunyai harapan besar agar melalui sekolah akan diperoleh nasib yang lebih baik, kemajuan dan kesuksesan dalam hidup. Disamping itu banyak pula orang yang ingin hidup maju dan berhasil dengan menempuh pengalaman-pengalaman praktis di lingkungan masyarakat.

Lupiyoadi dan Wacik (1998) mengkaji masalah wawasan kewirausahaan dalam membangun kecenderungan mental, khususnya di kalangan perguruan tinggi, yaitu menyadarkan pada mahasiswa bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dengan mengajak belajar berproses, mengajak menyelami karakter dan motivasi wirausaha, membuka cakrawala fenomena bisnis dan bagaimana berhitung untuk menjadi wirausaha, mengajak menimbang dan memilih berbagai bentuk usaha dan bagaimana memulainya.

Dari sekian banyak studi mengenai pendidikan kewirausahaan, masalah upaya-upaya pengembangan kewirausahaan telah disinggung di dalamnya sebagai bagian dari obyek penelitian. Adapun bagaimanakah strategi pembelajaran kewirausahaan, sepanjang literatur yang penulis telaah belum dikaji secara spesifik. Oleh karena itu tinjauan strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yang merupakan salah satu kurikulum lokal di STAIN Pamekasan dipandang perlu untuk diteliti dalam rangka menggali informasi tentang aplikasi pendidikan kewirausahaan di lapangan dan mengungkap serta memperkaya khazanah budaya keilmuan bangsa Indonesia khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi.



Adanya mata kuliah Kewirausahaan dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia.

Pada kenyataannya, pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi, termasuk STAIN Pamekasan tidaklah mudah seperti apa yang diharapkan. Berbagai hal perlu dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dapat efektif. Salah satunya adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang praktis dan inovatif. Penulis telah melakukan penelitian terkait persoalan yang diuraikan di atas. Untuk itu, penulisan buku ini dalam rangka mempublikasikan apa yang pernah penulis temukan dari hasil riset terkait dengan strategi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.

## **B. Tujuan Penulisan Buku**

Tujuan penulisan buku ini adalah menyajikan hasil riset yang penulis lakukan terkait pengembangan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi semua profesi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Buku ini ditulis berdasarkan pada hasil penelitian penulis tentang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan kajian literatur yang relevan. Buku ini menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang. Semua jurusan atau fakultas idealnya harus menyajikan mata kuliah kewirausahaan.

Lebih luas, dalam buku ini menyajikan hasil riset yang secara spesifik menjawab persoalan-persoalan penting dalam pembelajaran kewirausahaan. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pembelajaran kewirausahaan memang tidaklah berpretensi untuk membentuk mahasiswa menjadi seorang wirausaha. Karena

pada dasarnya kewirausahaan merupakan suatu kecenderungan mental yang sudah melekat pada seseorang. Untuk itu pembelajaran kewirausahaan lebih diarahkan untuk ikut menumbuhkembangkan kecenderungan mental tersebut dan memberikan wawasan mengenai kewirausahaan itu sendiri.

Untuk itu silabus mata kuliah Kewirausahaan perlu disusun agar dapat ikut berperan dalam misi pembelajaran dengan pendekatan *siklus hidup usaha* dimana topik-topik penting, seperti apa karakter seorang wirausaha dan bagaimana menumbuhkannya ; bagaimana merintis usaha, mengelola pertumbuhan usaha dan bagaimana mempertahankan kesinambungan usaha perlu diutarakan.

Proses pembelajarannya mungkin akan lebih dinamis apabila pengajar dapat memberikannya dengan menggunakan metode *problem based learning* (belajar berdasarkan masalah). Di mana dalam hal ini dosen memberikan suatu permasalahan kepada mahasiswa sebagai pemicu untuk memancing keterlibatan dinamis mereka dalam menerapkan konsep teori yang diberikan oleh pengajar. Kemudian mereka membawa permasalahan tersebut ke dalam kerja kelompok dan mendiskusikannya. Setelah diperoleh beberapa hasil dari kerja kelompok, mereka diminta untuk mempresentasikannya dalam diskusi kelas.

Pada saat inilah pengajar bertindak sebagai fasilitator yang berperan mengarahkan jalannya diskusi. Selain itu penugasan secara praktis dan nyata bagaimana menerapkan arti membangun mimpi menjadi kenyataan dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Dapat dalam bentuk membangun usaha baru ataupun bentuk lainnya yang tetap merupakan suatu kegiatan kewirausahaan (Lupiyoadi dan Wacik, 1998).

Berdasarkan problematika yang diuraikan di atas, maka buku ini sengaja ditulis untuk memperoleh gambaran dari hasil sebuah riset terkait dengan bagaimana strategi pembelajaran mata

kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif untuk menumbuhkembangkan wawasan kewirausahaan bagi mahasiswa, dengan mengambil objek pendidikan kewirausahaan di STAIN Pamekasan sebagai studi kasus.

### **C. Metode Kajian**

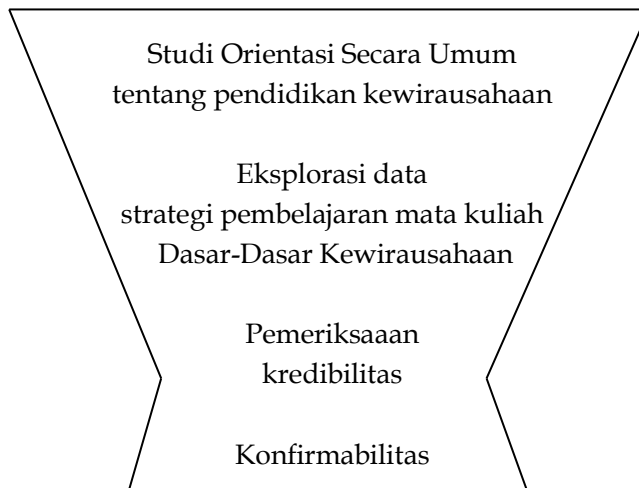
Buku ini tidak menyajikan hasil penelitian secara utuh. Namun, untuk memberikan gambaran proses kegiatan riset yang dilakukan maka perlu disajikan metode kajian dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Fokus penelitian ditekankan pada bagaimana strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan sebagai salah satu alternatif untuk menumbuhkembangkan wawasan kewirausahaan bagi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan studi kasus. Metode studi kasus penelitian bertujuan untuk memahami tentang strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan yang selanjutnya untuk memahami wawasan kewirausahaan bagi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus tersebut menggunakan Rancangan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982 : 59) yang disajikan dalam bentuk *funnel* (cerobong) yang melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas, kemudian berlanjut dengan beraktifitas pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu.

Pada mulanya peneliti menjajaki pengajar mata kuliah Dasar- Dasar Kewirausahaan sebagai sumber data utama (informan utama), kemudian menjajaki 3 (tiga) orang mahasiswa yang representatif dan dianggap dapat menguasai dan memberikan informasi tentang pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, lalu mencari lokasi yang

dipandang sesuai dengan maksud pengkajian penelitian, selanjutnya mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan kemungkinan sumber data. Penjelasan lebih lanjut tentang rancangan penelitian bentuk funnel adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Owens (1987 : 186) sebagai berikut :



Gambar 1 : Rancangan penelitian bentuk *funnel*, adaptasi dari Owens (1987 : 186)

Dengan bentuk funnel tersebut, diperoleh penjelasan yang dapat membantu merekonstruksi dan mengklasifikasi kenyataan dan mengintegrasikan data ke dalam seperangkat konstruk teoritik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan peran serta dan (3) dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai dengan persoalan yang muncul pada saat tertentu.

Adapun informan yang digunakan berjumlah 4 (empat) orang, diantaranya pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan, wakil mahasiswa yang representatif sebanyak 3 (tiga) orang yang mengikuti pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yang dianggap menguasai dan dapat memberikan

penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan.

# PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

## A. Pemahaman Tentang Kewirausahaan

Istilah wirausaha sering dipakai tumpang tindih dengan istilah wiraswasta. Di dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha demikian pula penggunaan istilah wirausaha seperti sama dengan wiraswasta. (Alma, 1999:4). Dalam arti lain, istilah wiraswasta ada yang menghubungkan dengan istilah saudagar, walaupun sama artinya dalam Sanskerta, tetapi maknanya berlainan. Wiraswasta terdiri atas tiga kata: *wira*, *swa*, *sta*, masing-masing berarti: wira adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak, *swa* artinya sendiri dan *sta* artinya berdiri. Sedangkan saudagar terdiri dari dua suku kata, yaitu *sau* berarti seribu dan *dagar* artinya akal. Jadi saudagar berarti seribu akal (Rashid, 1981: 4).

Bertolak dari ungkapan etimologis di atas, maka wiraswasta berarti keberanian, keutamaan serta kepekaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. (Soemanto, 1984 : 43). Ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti istilah *entrepreneur*. Ada juga pandangan untuk istilah *entrepreneur* untuk wirausaha. Sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Istilah

wiraswasta yang digunakan di atas bukanlah pengganti istilah *entrepreneur*, apalagi mengganti istilah pengusaha. (Sumahamijaya, 1981 : 157). Memang jika diperhatikan secara seksama wirausaha dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan, mengorganisasikan faktor-faktor produksi dan memberikan hasil yang produktif (Alma, 1999:11).

Jika diperhatikan perilaku *entrepreneurship* di negara-negara Barat berbeda dengan perilaku wiraswasta di negara kita. Ciri khas *entrepreneur* Barat sifatnya individualistis, kapitalis dan persaingan tajam yang berusaha mematikan lawan. Berbeda dengan wiraswasta Indonesia yang menggunakan kebersamaan, menolong orang lain dengan sistem anak asuh atau anak angkat bagi usaha-usaha kecil dan memajukan lingkungan (Alma, 1999:11).

Schumpeter (1971:41) mendefinisikan wirausaha (*entrepreneur*) sebagai *inovator*, sebagai individu yang mempunyai kemampuan naluri untuk melihat benda materi sebagai sedemikian rupa yang kemudian benar, mempunyai semangat, kemauan dan fikiran untuk menaklukkan cara berfikir yang tidak berubah dan mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial. Seorang *entrepreneur* mempunyai peranan untuk mencari kombinasi baru, yang merupakan gabungan dari 5 (lima) hal, yaitu pengenalan baru, metode produksi baru, pasar baru, sumber penyediaan bahan mentah baru serta organisasi industri baru.

Kao (1995) menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) yang membuat sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah melalui penalaran dan penetasan gagasan tersebut menjadi

kenyataan. Dengan kata lain seorang wirausaha adalah orang yang mampu meretas gagasan menjadi realitas.

Jadi, seorang wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif. Kreatif apabila ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu yang belum ada. Sebagai misal apabila di lingkungan kampus ini memerlukan toko buku, kita bisa mewujudkannya, maka kita adalah orang yang kreatif, namun tidak bisa inovatif jika toko buku kita tidak memiliki keberbedaan dengan toko buku lainnya. Jika kita orang yang inovatif, maka toko buku yang kita dirikan misalnya, memiliki ciri khas tersendiri, apakah itu dalam hal harga, kekhususan bukunya, layout ruangnya, promosi penjualannya, pelayanan atau yang lainnya. Bila kedua kelebihan itu ada pada diri kita dan apa yang kita wujudkan itu mendatangkan kemanfaatan bagi civitas akademika kampus dan keuntungan bagi kita, maka kita adalah wirausaha.

Lupiyoadi & Wacik (1984) menyatakan bahwa dalam realitasnya seorang wirausaha tidak bisa disamakan dengan wiraswasta. Wiraswasta memang berusaha mandiri, bedanya ia tidak memiliki visi pengembangan usaha kreativitas dan daya inovasi. Seorang pengusaha warung tegal (warteg) misalnya, yang telah sekian lama membuka warung namun kondisinya sama seperti pertama (begitu-begitu saja) bukanlah wirausaha, ia hanya seorang wiraswasta. Tetapi pengusaha warteg yang terus berkembang usahanya menjadi restoran besar dan mencoba bisnis lainnya juga, ia adalah seorang wirausaha.

Ada beberapa sifat dasar dan kemampuan yang biasanya ada pada diri seorang wirausaha, diantaranya adalah wirausaha adalah seorang pencipta perubahan (*the change creator*). Dimana perubahan ibarat menu makan pagi, siang dan sekaligus makan malam bagi wirausaha. Ia tidak hanya dituntut mampu



mengelola/menguasai perubahan, tetapi ia juga harus menciptakan perubahan.

Menurut (Lupiyadi dan Wacik, 1998) kewirausahaan adalah suatu proses yang mengacu pada upaya seseorang untuk suatu kreatifitas yaitu proses penciptaan sesuatu yang baru dan adanya upaya inovatif yang membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada dengan tujuan untuk tercapainya kesejahteraan dan nilai tambah melalui penalaran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan dengan segala resiko yang harus ditanggungnya.

## **B. Wirausaha Menurut Pandangan Islam**

### **1. Perintah Kerja Keras**

Orang-orang atau bangsa yang berhasil ialah yang mau bekerja keras, tahan menderita dan berjuang memperbaiki nasibnya. Kemauan bekerja keras (azam) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Dalam bekerja keras itu tersembunyi kepuasan batin yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Dunia bisnis mengutamakan profesi lebih dahulu, baru kemudian prestasi, bukan sebaliknya. Generasi muda yang mengutamakan prestasi dahulu, mereka tidak akan mencapai kemajuan, karena setiap kemajuan pasti menuntut adanya prestasi. Prestasi dimulai dengan kerja keras dalam semua bidang (Alma, 1999: 121).

Pekerjaan dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW pun mencerminkan kerja keras, sehingga dapat berhasil mencapai kemajuan. Demikian juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Apabila engkau telah berazam, maka bertawakallah kepada Allah"*. (Q.S. Ali Imran : 159).

Kewajiban seorang muslim adalah selalu ingat kepada Allah, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sambil bekerja keras, dan Allah akan membantu. Bekerja keras tidak hanya dilakukan pada saat memulai saja, namun terus dilakukan walaupun sudah berhasil. Lakukan perbaikan terus menerus atas apa yang telah dikerjakan dan jangan terlena karena suatu keberhasilan.

Alma (1999 : 121) dalam buku Kewirausahaan, menjelaskan bahwa melakukan pekerjaan terus menerus banyak dicontohkan oleh Jepang dalam keseharian pekerjaan mereka dengan apa yang disebut *kaizen* yang berarti *Unending Improvement* (perbaikan terus menerus tak pernah berhenti). Dengan konsep ini produk yang dihasilkan oleh Industri Jepang selalu ada perbaikan dan selalu ada model baru. Konsep *Kaizen* dilakukan merata di seluruh bidang kehidupan. Konsep *Kaizen* ini digabung dengan konsep gugus kendali mutu yang membangkitkan kreativitas dari karyawan. Setiap karyawan melalui kelompoknya mengevaluasi sendiri hasil kerjanya, kemudian melakukan perbaikan, membuat usul ke atasan mereka tentang perbaikan lebih lanjut. Konsep *Kaizen* sudah menjadi buah bibir orang Jepang sehari-hari yang benar-benar dilakukan.

Sebagai seorang muslim dituntut agar tidak hanya mementingkan atau mengutamakan kerja keras untuk dunia saja atau akhirat saja, tetapi di tengah-tengah antara keduanya. Maksudnya jangan sampai dilalaikan oleh pekerjaan mencari harta saja, tetapi berusaha dan selalu dekat kepada Allah, seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya, yang artinya: "*Carilah kebahagiaan yang telah disediakan Allah di akhirat kelak dan janganlah kalian melupakan kebahagiaan kalian di dunia ini.* (QS Al Qashas:77).

Perintah berusaha yang lainnya dinyatakan dalam Al Qur'an dan Hadits nabi sebagai berikut:

Kewajiban seorang ayah memberi makan dan pakaian kepada anak mereka dengan cara ma'ruf / baik. (QS. Al Baqarah : 223). *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (QS. Ar Ra'du : 11).

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian berusaha, oleh sebab itu hendaklah kalian berusaha (Assuyuti, tanpa tahun : 71, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 1 ( )).

Ajaran ini akan menggugah setiap muslim agar mau bekerja keras dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya menyerah kepada nasib. Sebelum nasib tiba harus berusaha lebih dahulu dengan penuh tawakkal kepada Allah. Intinya ialah inisiatif, motivasi dan kreatif dan akhirnya akan meningkatkan produktivitas guna perbaikan kehidupan. Al Qur'an menyatakan : "*Hendaklah engkau tabah seperti ketabahan para Rasul yang memiliki tekat yang bulat (azam)*". (QS. Al Ahqaf : 35).

Tabahnya Rasulullah yang tidak kenal menyerah, maju terus dalam membina umat, merupakan tauladan bagi umatnya untuk memiliki sikap dan etos kerja yang diikuti rasa taqwa yang tinggi. Berusaha dan bekerja keras sangat ditekankan Rasulullah SAW, kita tidak boleh berpangku tangan, mengharap rizki hanya dengan berpangku tangan dan berdo'a. Berdo'a tanpa usaha tidak ada gunanya. Diceritakan bahwa Umar Bin Khatthab selesai shalat menjumpai sekelompok orang yang membenamkan dirinya di masjid dengan alasan tawakkal dan berdo'a kepada Allah, maka beliau memperingatkan : "*Janganlah sekali-kali diantara kalian ada yang duduk-duduk malas mencari rizki dan membaca*

*do'a : Ya Allah limpahkanlah rizki kepadaku padahal mereka mengetahui dari langit tidak akan turun hujan emas dan perak".*

Oleh karena itu kita harus rajin berusaha disamping tetap berdo'a. seperti ditekankan Rasulullah SAW, : *"Apabila kalian selesai shalat Subuh, jangan kalian tidur dan malas mencari rizki* (Assuyuti, tanpa tahun: 30, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 2 ( ) ).

Dalam surat Al Jum'ah ayat 10, Allah berfirman yang artinya: *"Apabila selesai shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah dan banyak-banyaklah mengingat Allah agar kalian beruntung* (QS. Al Jumuah: 10).

Orang-orang yang selalu ingat kepada Allah di mana pun dan kapan pun adalah orang-orang yang selalu sabar dan tenang, serta teratur dalam melaksanakan tugasnya.

## **2. Berbuat baik adalah ibadah**

Berwirausaha memberi peluang kepada seseorang untuk banyak-banyak berbuat baik, bukan sebaliknya. Berbuat baik dalam wirausaha perdagangan misalnya membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, kemudian memperoleh pemenuhan kebutuhan, pelayanan cepat, memberi pertolongan, memuaskan konsumen dan sebagainya. (Alma, 1999 : 118).

Bagi orang muslim kegiatan berwirausaha sebenarnya lebih tinggi derajatnya, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dengan ikrar dalam shalat lima waktu, bahwa shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah bagi Allah Rabbul 'Alamin. Berwirausaha adalah sebagian dari hidup kita yang harus ditunjukkan untuk beribadah kepada-Nya dan wadah berbuat baik kepada sesama. Ada sebuah hadits yang menyatakan "Sekali-kali tidaklah seorang muslim akan merasa kenyang (puas)

mengerjakan kebaikan, sampai puncaknya ia memasuki surga" (Assuyuti, tanpa tahun : 128, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 3 ( ) ).

Seorang pedagang membeli barang ke pabrik atau grosir, kemudian diangkut ke tempatnya berdagang, niatkan bahwa itu ibadah, agar memberi kemudahan kepada pembeli yang membutuhkan barang itu. Sebagaimana hadits Nabi yang menerangkan bahwa : *"Sesungguhnya amal itu berdasarkan niat dan sesungguhnya bagi setiap manusia pahala menurut apa yang diniatkannya"* (Assuyuti, tanpa tahun : 3, lebih lanjut dapat dilihat lampiran 1, rujukan hadits nomor 4 ( ) ).

Berdasarkan niat di atas, maka para pembeli tidak perlu pergi jauh-jauh ke kota atau ke pabrik untuk membeli satu jenis barang, kemudian barang itu dijual dengan harga tidak terlalu tinggi dengan niat dapat membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dengan harga murah masyarakat dapat menggunakan uangnya lebih efisien dan dapat memenuhi kebutuhannya yang lain.

Jika seorang pedagang menjual barangnya dengan harga murah, tentu tidak merugi, maka keuntungannya akan berlipat ganda. Mengapa demikian?, harga murah akan selalu menarik perhatian pembeli. Pembeli ini akan menginformasikannya kepada sahabatnya serta familinya, bahwa jika ingin membeli barang ini, sebaiknya membeli di toko si A karena di sana harganya murah. Walhasil toko si A makin ramai dikunjungi, barang cepat laku dan membeli barang, ditambah lagi persediaan barang selalu baru, selalu *fresh*, selalu model baru, tidak cepat rusak/busuk, tidak ketinggalan mode, maka lama kelamaan toko si A terkenal dan selalu mendapatkan rizki dari Allah SWT dengan banyaknya pembeli. Dengan demikian terjadilah apa yang

dinamakan "*patronage buying motive*" yaitu suatu motif membeli yang terpola pada hati konsumen, yang selalu ingin berbelanja ke toko tertentu saja (Alma, 1999 : 118)

### 3. Sifat-sifat seorang Wirausaha

Di samping adanya fungsi-fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, controlling* di dalam suatu lembaga maka sangat dibutuhkan juga seorang wirausaha dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut supaya lembaga (perusahaan dan organisasi) dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu faktor produksi yang di dalamnya termasuk *skill*/ketrampilan dikembangkan lagi lebih rinci pada sifat dan perilaku individunya sebagai sumber daya manusia yang mengelola bisnis/usaha.

Sifat-sifat dan karakteristik yang dimiliki seorang wirausaha (pengusaha) yang sesuai dengan ajaran Islam, dijelaskan oleh Alma (1999:137-139) sebagai berikut :

#### a) Sifat Taqwa, Tawakkal, Dzikir dan Syukur.

Sifat-sifat di atas harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek kewirausahaan/bisnis) sehari-hari. Ada jaminan dari Allah SWT bahwa: "*Barang siapa yang taqwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan baginya jalan keluar dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka* (QS, At-Tholaq : 2)". Tawakkal adalah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah secara aktif, tidak cepat menyerah. Adalah sudah lumrah dalam dunia bisnis mengalami jatuh bangun sebelum berhasil. Dunia bisnis sangat kompleks, persaingan sangat tajam. Di sinilah perlu sifat tawakkal, seperti dijamin Allah, yaitu bila kita tawakkal Allah akan memberi rizki seperti burung-burung yang keluar dari sangkar di pagi hari dan pulang dengan perut kenyang (Assuyuti, tanpa tahun : 129, lebih

lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 5 ( )

Sifat taqwa dan tawakkal akan tercermin dalam hubungan manusia muslim dengan Allah seperti membaca dzikir dan bersyukur. Berdzikir artinya selalu menyebut 'asma Allah dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara dalam segala keadaan, mungkin dalam perjalanan, dalam keadaan duduk, dalam pertemuan/rapat dan sebagainya. Selalu ingat kepada Allah membuat hati menjadi tenang, segala usaha dapat dilakukan dengan kepala dingin dan lancar. Tidak ada masalah yang membuat hati dan kepala menjadi panas, tidak ada perasaan tertekan (stress) yang merupakan penyakit modern yang sulit obatnya.

Seorang muslim akan selalu mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Ungkapan rasa syukur ini bisa dilakukan, baik secara diam-diam dalam hati maupun diucapkan dengan lisan atau dalam bentuk perbuatan. Semua tindakan bersyukur ini direfleksikan dalam bentuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### b) Jujur

Dalam suatu hadits dinyatakan: kejujuran itu akan membawa ketenangan dan ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan (Assuyuti, tanpa tahun : 15, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 6 ( ) ). Jujur dalam kegiatan berbisnis/wirauusaha, menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar hutang, jujur dalam berhubungan dengan orang lain, semuanya akan membuat ketenangan lahir dan batin.

c) Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim melakukan bisnis/wirusaha adalah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Demikian pula hasil yang diperoleh di dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah.

d) Kerja Keras dan Bangun Pagi

Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai shalat shubuh, janganlah kamu tidur, bergeraklah, carilah rizki dari Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagikan rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

#### **4. Toleransi**

Toleransi, tenggang rasa, tepo seliro (Jawa), harus dianut oleh orang-orang yang bergerak di bidang usaha/bisnis. Dengan demikian tampak bahwa orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi dan tidak kaku.

a) Berzakat dan Berinfaq

Berzakat dan berinfaq harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang wirusaha/bisnis. Harta yang dikelola, laba yang diperoleh, harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan.

Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan diinfaqkan di jalan Allah tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan kita yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah hadits Rasulullah SAW menyatakan bahwa: Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf



kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya (Assuyuti, tanpa tahun : 153, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 7 ( )).

#### b) Silaturahmi

Orang bisnis seringkali melakukan silaturahmi dengan *partner* bisnisnya ataupun dengan relasinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita selalu mempererat silaturahmi satu sama lainnya. Manfaat silaturahmi ini di samping mempererat ikatan persaudaraan, juga seringkali membuka peluang bisnis baru. Hadits Nabi menyatakan : Siapa yang ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi (Assuyuti, tanpa tahun : 160, lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 1, rujukan hadits nomor 8 ( )).

### C. Peranan STAIN dalam Pengembangan Kewirausahaan

Peranan STAIN dalam proses pembangunan nasional seharusnya diletakkan dalam perspektif yang lebih luas. Peran tersebut tidak saja berkaitan dengan status lembaganya yang menjadi pusat pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia (SDM) untuk mendukung pembangunan spiritual, yang diperlukan oleh Departemen agama dan instansi pemerintah lainnya, tetapi juga melahirkan wirausaha-wirausaha yang berjuang untuk penguatan agama dan iman. Pilihan STAIN untuk melibatkan diri pada usaha pemberdayaan ekonomi umat pada dasarnya merupakan panggilan agama, yang menjadi basis kajian dan kegiatan akademiknya, bukan sesuatu yang berlawanan dengan tujuan dasarnya, tetapi justru untuk penguatan pencapaian tujuan institusinya.

Untuk itu STAIN memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang memilih karirnya menjadi pengusaha, supaya dapat berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk menjadi wirausaha yang baik dengan memberikan bekal pelatihan-pelatihan yang kelak sangat penting ketika akan memasuki dunia wirausaha yang sesungguhnya. Program penyiapan itu menurut Asy'ari dalam *Journal on Islamic Studies* (1996:14-15) dapat dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

#### 1) Pelatihan

Pelatihan ini diarahkan agar setiap peserta mendapatkan motivasi yang kuat untuk menjadi wirausaha dan dapat memahami konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu dalam latihan ini para pelaku wirausaha dihadirkan untuk memberikan ceramah mengenai filosofi usahanya serta kiat-kiatnya untuk mencapai sukses usahanya, sedangkan ketrampilan dan penguasaan mengenai teknis manajemen usaha dapat diberikan oleh tenaga profesional di bidangnya.

#### 2) Pemagangan

Pemagangan disini bukanlah pemagangan seperti yang banyak dilakukan dalam kegiatan selama ini dimana peserta diberi kesempatan bekerja di suatu perusahaan dengan tujuan mempraktikkan pengetahuan atau ketrampilan teknik yang diperoleh di bangku kelas, akan tetapi pemagangan di sini lebih diarahkan untuk membentuk visi dan menyerap budaya kerja yang lebih profesional, sehubungan dengan pilihan wirausaha yang kelak akan dipilihnya.

Oleh karena itu pemagangan ini sebaiknya diadakan dengan format yang jelas dan pilihan bidang usaha yang sesuai. Misalnya seseorang yang memilih dan menentukan usahanya untuk membuka restoran, maka peserta tersebut

harus magang pada tempat yang sesuai dengan pilihannya itu, yaitu magang di restoran juga. Tujuan dari pemagangan ini supaya peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan pendalaman usaha sehingga dapat memiliki gambaran yang nyata tentang usahanya melalui pengalaman langsung, sehingga ketika kelak ia membuka usahanya dapat dihindari kerugian yang mengakibatkan jatuh usahanya.

### 3) Penyusunan Proposal

Setelah peserta memperoleh motivasi yang kuat, pengetahuan dan pengalaman praktek langsung di lapangan, maka peserta diharapkan dapat menyusun suatu proposal usaha. Proposal usaha ini mencerminkan suatu perhitungan-perhitungan yang riil serta prospek pengembangan usahanya. Proposal ini sebaiknya dirancang dan dievaluasi oleh pihak pembimbing profesional.

### 4) Permodalan.

Dengan proposal yang baik yang menggambarkan prospek usaha yang realistis, maka pada tahap berikutnya mengajukan proposal itu kepada pihak-pihak yang memungkinkan dapat memberikan modal. Untuk itu diupayakan mengadakan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha.

### 5) Pendampingan

Tahap ini diperlukan agar pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya secara terkendali sesuai dengan proposal yang ditetapkan. Oleh karena itu diperlukan pendamping yang profesional, yang dapat dilakukan oleh mitra kerjanya, baik lembaga keuangan maupun mitra bisnisnya atau lembaga-lembaga bantuan untuk pengembangan usaha skala kecil dan menengah.

#### 6) Menjadi pelaku wirausaha

Setelah beberapa tahapan kegiatan di atas dijalankan secara konsisten dan berhasil baik, maka pada gilirannya ia sudah siap menjadi pelaku wirausaha yang sejati. Makin banyak pelaku wirausaha yang sejati. Makin banyak pelaku wirausaha dari umat yang berhasil, diharapkan dapat membantu memecahkan problem ketenagakerjaan yang semakin sulit dan dapat meningkatkan kualitas wirausaha kita, untuk memperkuat pengembangan agama dalam masyarakat pada umumnya.

Berkaitan dengan proses pelatihan di atas, perguruan tinggi agama (STAIN) dapat melakukan program tersebut melalui sarana yang telah ada pada masing-masing perguruan tinggi. Salah satu tempat perguruan tinggi. Salah satu tempat pelatihan di perguruan tinggi yang dapat dilakukan adalah melalui Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yang dikembangkan secara terbuka, sehingga semua mahasiswa yang berminat untuk memilih jalan wirausaha dapat memperoleh kesempatan dan pengalaman yang memadai. Dalam hal ini kiranya perlu campur tangan dan kebijaksanaan langsung dari Pimpinan Perguruan Tinggi untuk mendukung, mengarahkan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua mahasiswa untuk memasuki program tersebut.

#### **D. Peningkatan Wawasan Kewirausahaan Melalui Pembentukan Sikap Mandiri – Profesional dan Peran serta Perguruan Tinggi**

Keberhasilan pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh pengembangan sumber daya manusia (SDM) profesional yang mandiri, etos kerja tinggi dan produktif. Oleh karena itu diperlukan *output* dunia pendidikan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga menjadi tenaga kerja

profesional yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh, menjadi wujud nyata dan dapat memuaskan orang lain. Oleh karena, itu salah satu kebijaksanaan Departemen Tenaga Kerja yang paling berkaitan dengan penciptaan kesempatan kerja serta peningkatan wawasan kewirausahaan bagi angkatan kerja muda, terutama peran serta perguruan tinggi adalah program pembentukan Tenaga Kerja Pemuda Mandiri Profesional (TKPMP). (Menaker RI, 1996/1997:7). Alasan mendasar dari dijadikannya lulusan perguruan tinggi sebagai sasaran utama adalah karena lulusan perguruan tinggi memiliki intelektualitas, wawasan yang lebih luas, sehingga mempunyai profitabilitas yang lebih besar untuk dikembangkan menjadi wirausahawan mandiri yang profesional dan diharapkan sekaligus mampu menggerakkan orang lain, sehingga mereka dapat menjadi katalisator dan dinamisator bagi masyarakat lainnya.

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan program tersebut, maka prinsip yang ditekankan adalah: Meningkatkan “keterpaduan” kerjasama antara instansi pemerintah yang terkait dan “kemitraan” antara instansi pemerintah dengan lembaga non pemerintah termasuk dunia usaha dan dunia pendidikan. Orientasi keterpaduan dan kemitraan ditekankan kepada kepentingan bersama yaitu adanya *mutual interest*: saling mengisi, saling memiliki, saling membutuhkan dan saling menguntungkan. (Menaker RI, 1996/1997: 8-9).

#### **E. Pembelajaran Kewirausahaan dalam Konteks Kelembagaan**

Pembelajaran kewirausahaan dapat dimulai dengan membaca kemampuan dan potensi diri, potensi lingkungan sekitar yang kemudian diolah melalui percobaan empirik sehingga menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Asy'ari (1996)

mengungkapkan perlu adanya beberapa tahapan yang dilakukan sehubungan dengan pembelajaran kewirausahaan tersebut yaitu :

1) Tahap pengenalan diri

Melalui pengenalan diri secara intens seseorang dapat mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya. Keseimbangan dalam mengenali dan memahami dirinya baik dari sisi kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan keburukan adalah mutlak diperlukan karena tanpa keseimbangan tersebut dapat menjebak seseorang ke sisi yang tidak menguntungkan. Setiap orang mempunyai kemampuan sendiri-sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan kemampuan harus dikenali dengan baik dan harus disadari agar dapat dijinakkan kekuatan sinergik dalam tim kerja dengan menggabungkan semua potensi-potensi yang ada untuk saling melengkapi dan dikembangkan menjadi kekuatan untuk memajukan usahanya.

2) Tahap pengenalan potensi ekonomi, lingkungan hidup, dan lingkungan masyarakat

Karena di dalam lingkungan hidup dan lingkungan masyarakat terkandung potensi ekonomi yang besar, yang satu dengan yang lainnya berbeda maka setiap usaha selalu berhubungan dengan ruang, waktu dan lingkungan tersebut. Pengenalan terhadap potensi ekonomis dari lingkungan perlu dilakukan secara mendalam dari berbagai segi baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, situasi pasar, persaingan dan kualitas produksi serta teknologi, bahan baku yang kaitannya dengan kegiatan ekonomi serta tingkat pertumbuhannya.

3) Tindakan nyata dengan percobaan empiric

Berdasarkan pengenalan yang mendalam terhadap potensi ekonomi, baik yang tersimpan dalam kemampuan diri, maupun potensi yang ada dalam lingkungan hidup, kemudian

dilakukannya perhitungan ekonomi (studi kelayakan), maka selanjutnya pilihan usaha harus ditetapkan dan diikuti dengan tindakan nyata melalui percobaan empirik tersebut. Percobaan empirik bisa dilakukan dengan cara magang kerja dalam dunia kerja nyata. Magang merupakan cara pendalaman usaha yang paling kecil resikonya. Akan tetapi biasanya dalam proses magang, seseorang akan sulit memperoleh pengalaman yang diperlukannya, yang menjadi kunci sukses usaha tempat magang. Disini diperlukan kecerdasan dan kejujuran serta sikap yang baik sehingga kunci sukses dapat dipahami tanpa merugikan pihak lain.

#### 4) Tahap pengembangan usaha

Hal ini dapat dilakukan setelah tahap percobaan empirik menunjukkan hasil positif. Biasanya hasil yang positif tersebut dicari dengan beberapa kali percobaan empirik, sebagai proses pendalaman terhadap struktur usahanya. Pengembangan usaha dapat dilakukan secara vertikal dan horisontal akan tetapi sebaiknya perkembangan vertikal lebih didahulukan kemudian jika sudah dicapai titik maksimum sesuai dengan kemampuan yang ada baru dikembangkan secara horisontal. Hal ini disebabkan pengembangan usaha secara horisontal dengan membuka usaha-usaha baru yang lain dari usaha yang sudah dikembangkannya terdahulu dalam prosesnya ternyata dimulai dari awal lagi. Biasanya pengembangan suatu usaha seringkali tidak diikuti dengan kecepatan pengembangan manajemen usahanya. Oleh karena itu sejak awal usahanya dirintis sudah seharusnya mulai dipikirkan mengenai pengembangan manajemen dengan cara mengembangkan kemampuan profesional sumber daya manusianya.

Jadi, ketika seseorang masuk dalam dunia wirausaha maka ia akan berhadapan dengan serangkaian kegiatan usaha yang terencana untuk memperoleh profit dan dalam serangkaian kegiatan usaha itu paling tidak ada 4 (empat) bidang kegiatan

yang penting yang harus dikendalikan oleh seorang wirausaha yang satu dengan lainnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu :

- (a) *Bidang produksi*, baik berupa barang maupun jasa. Sebuah produk di samping diperlukan, ia juga harus memenuhi standar tertentu sehingga pihak konsumen tidak dirugikan. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas sehingga pemakainya puas dan mendapatkan keuntungan pada dasarnya bukan hanya tuntutan ekonomi, tetapi juga merupakan panggilan agama untuk berbaik-baik kepada sesamanya
- (b) *Bidang pemasaran*. Pemasaran merupakan kegiatan mempengaruhi konsumen agar mau membeli produk yang ditawarkan. Kegiatan pemasaran harus mampu meningkatkan penjualan sesuai dengan jumlah yang diproduksi, jika tidak dipastikan perusahaan akan mengalami kerugian. Keseimbangan antara kemampuan memproduksi barang/jasa dan kemampuan menjualnya harus tetap dijaga dan peningkatannya harus juga didasarkan pada peningkatan keseimbangan antara keduanya.
- (c) *Bidang keuangan*. Perusahaan ibarat tubuh maka keuangan adalah darahnya. Arus keuangan yang lancar untuk membiayai segala kegiatan perusahaan merupakan kunci kelancaran bisnisnya.
- (d) *Bidang sumber daya manusia*. Kemajuan suatu perusahaan akan ditentukan sepenuhnya oleh kualitas sumber daya manusianya. Sebuah perusahaan yang kualitas sumber daya manusianya rendah akan mengalami kesulitan berkembang dan memenangkan persaingan. Rencana pengembangan suatu usaha harus dilakukan sesuai dengan perkembangan kualitas dan sikap profesionalisme dari sumber daya manusianya. (Asy'ari, 1996)





# TAKSONOMI VARIABEL PEMBELAJARAN

## A. Variabel Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar untuk belajar (Degeng, 1989: 57). Kegiatan ini akan mengakibatkan pembelajar mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Ilmuwan pembelajaran telah banyak melakukan usaha untuk mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran terutama bila dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran. Diantaranya Reigeluth dkk (1977) memperkenalkan empat (4) variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran yaitu: (1) kondisi pembelajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pembelajaran, (4) hasil pembelajaran.

Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pembelajaran meliputi: karakteristik pembelajar, karakteristik lingkungan pembelajaran dan tujuan institusional. Variabel bidang studi mencakup: isi atau tugas. Variabel strategi pembelajaran mencakup: strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi dan pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran mencakup: semua efek yang dihasilkan dari pembelajaran, apakah itu pada diri pembelajar atau lembaga pendidikan termasuk juga lingkungan masyarakat (Degeng, 1989). Pada tahun berikutnya klasifikasi variabel pembelajaran itu dimodifikasi menjadi tiga (3) yaitu: (1) Metode pembelajaran, (2) kondisi pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran (Reigeluth & Merrill, 1978, 1979; Reigeluth, 1979, 1983).

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Kondisi pembelajaran berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda. Pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Sebaliknya bila suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran.

Hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa berupa hasil nyata (*actual outcome*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan. Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan seperti ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut ini:

Kondisi	Tujuan dan karakteristik bidang studi	Kendala dan karakteristik bidang studi	<i>Karakteristik pembelajar</i>
Metode	Strategi pengorganisasian pembelajaran Strategi makro Strategi mikro	Strategi penyampaian pembelajaran	Strategi pengelolaan pembelajaran
Hasil	Keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.		

Sumber : Taksonomi variabel pembelajaran (diadaptasi dari Reigeluth, 1983 dan Degeng, 1988, 1989)

## B. Model Pembelajaran

Sampai saat ini, penggunaan istilah model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran masih kurang tepat. Ketidaktepatan dan ketidakpahaman tersebut mempengaruhi para dosen dalam membuat administrasi (perencanaan) pembelajaran serta melaksanakannya.

Berikut dijelaskan beberapa pendapat para ahli terkait model pembelajaran;

- Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Adi, 2000:45)

- b) Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan (Mulyani, 2000: 70).
- c) Menurut Babbage, Byers, & Redding, (1999: 26), model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:
- (1) *A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of technique.*
  - (2) *A philosophy which dictates approaches and methods and is usually presented as a whole packaged.*
  - (3) *A description of set of styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught.*

## **1. Model Pembelajaran**

Variabel model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) jenis yaitu:

(1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lain-lainnya yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar dan atau

untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pembelajar. Oleh karena itu Media Pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pembelajar dengan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

#### **a. Strategi Pengorganisasian pembelajaran**

Strategi pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi dua (2) jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan tingkat makro. Strategi mikro adalah mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro adalah berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu berupa konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan ini berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penataan konsep-konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip, hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami

#### **b. Strategi penyampaian pembelajaran**

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua (2) fungsi, yaitu :  
(1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar

dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan tes). Secara lengkap ada 3 (tiga) komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu :

- (1) Media pembelajaran
- (2) Interaksi pembelajar dengan media
- (3) Bentuk belajar mengajar.

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar, baik berupa orang, alat maupun bahan. Interaksi pembelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada hal apakah pembelajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri (Degeng, 1989).

### **(1) Media Pembelajaran**

Martin dan Briggs (1985) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Hal tersebut dapat berupa perangkat keras seperti, komputer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras tersebut. Dengan menggunakan batasan ini, maka pengajar merupakan kajian strategi penyampaian pembelajaran.

Ada 5 (lima) cara dalam mengklasifikasikan media pembelajaran untuk keperluan mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu :

- (a) Tingkat kecermatan representasi
- (b) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
- (c) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya.
- (d) Tingkat motivasi yang ditimbulkannya, dan
- (e) Tingkat budaya yang diperlukan.

Esseff, J.P. & Esseff, M.S. (1980) menyebutkan 3 (tiga) kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu :

- a. Kemampuan interaksi media dalam :
  - Menyajikan informasi kepada pembelajar.
  - Menyajikan respon pembelajar.
  - Mengevaluasi respon pembelajar.
- b. Implikasi biaya atau biaya awal, meliputi :
  - Biaya peralatan
  - Biaya material (tape, film dan lain-lain).
  - Jumlah jam yang diperlukan
  - Jumlah siswa yang menerima pembelajaran.
  - Jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan.
- c. Persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

## **(2) Interaksi Pembelajar dengan Media.**

Bentuk interaksi antara pembelajar dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar yang dilakukan. Oleh sebab itu komponen ini lebih menaruh perhatian pada



kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran (Martin & Briggs, 1985).

### **(3) Bentuk Belajar Mengajar.**

Gagne (1985) mengemukakan bahwa *"intruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media"*. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu pada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian pembelajaran. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya menuntut penggunaan media pengajar dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan pembelajar sering kali lebih banyak tergantung pada rangsangan pengajar.

Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil, demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

#### **c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.**

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode pembelajaran yang berkenaan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada 4 (empat) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi :

- (a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.
- (b) Pembuatan catatan kemajuan belajar pembelajar.
- (c) Pengelolaan motivasional, dan
- (d) Kontrol belajar.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi, baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama seorang pembelajar menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”, sedangkan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian pembelajaran biasanya melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapa lama seorang pembelajar menggunakan suatu jenis media”.

Pembuatan catatan kemajuan belajar pembelajar penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar pembelajar. Apakah suatu analogi memang benar diperlukan untuk menambah pemahaman pembelajar tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip-prinsip?. Bila menggunakan pengorganisasian dengan hirarkhi belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hirarkhi yang diajarkan, perlu diambil. Semua ini bisa dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar pembelajar.

Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi pembelajar dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi pembelajar. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional, akibatnya bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.

Kontrol belajar adalah bagian yang cukup penting dari terjadinya pengelolaan interaksi pembelajar dengan pembelajaran, yang salah satu kegunaannya untuk lebih meningkatkan motivasi pembelajar, sehingga mempunyai kematangan belajar yang akhirnya berani untuk mengambil suatu keputusan tertentu, tentunya disini tidak terlepas juga peran serta pengajar/guru yang profesional sebagai pendamping (Degeng, 1989).

## **2. Kondisi Pembelajaran**

Klasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan metode dan sekaligus berada di luar kontrol perancang pembelajaran.

Variabel-variabel kondisi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu ;

- a. Tujuan dan karakteristik bidang studi
- b. Kendala dan karakteristik bidang studi, dan
- c. Karakteristik pembelajar (Degeng, 1989).

### **3. Hasil pembelajaran**

Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : (1) keefektifan, (2) efisiensi dan (3) daya tarik.

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian pembelajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar, dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan pembelajar untuk tetap terus belajar. Adapun daya tarik pembelajaran erat sekali terkait dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya mempengaruhi keduanya. Oleh sebab itu pengukuran kecenderungan pembelajar untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi. (Degeng, 1989).

### **C. Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, strategi dapat diartikan sebagai segala upaya atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008: 127). Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran

adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2007 : 126).

Gulo (2008: 3), menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum pembuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid tersebut merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memperhatikan berbagai pandangan atau definisi strategi di atas, maka unsur-unsur penting dalam strategi pembelajaran dapat mencakup hal-hal berikut:

- a) Memiliki tujuan yang jelas
- b) Adanya perencanaan yang jelas
- c) Menuntut adanya tindakan (action)
- d) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
- e) Melibatkan materi pembelajaran
- f) Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan

mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*kriteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien*. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa *strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran*.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Senjaya (2008).

Secara sederhana, strategi pengajaran merupakan siasat/taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Jamil, 2002). Dengan demikian, strategi pembelajaran mencakup enam hal:

- a) Tujuan pembelajaran;
- b) Materi/bahan pelajaran;
- c) Kegiatan pembelajaran;
- d) Media pembelajaran;
- e) Pengelolaan kelas;
- f) Penilaian

#### **D. Metode Pembelajaran**

Menurut Depdikbud (1996) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan etimologinya, metode pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan'. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup."

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dengan demikian dapat digeneralisasi bahwa metode merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru atau dosen dapat memodifikasi/menggunakan lebih dari dua metode dalam satu kali pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Unsur-Unsur penting dalam sebuah metode berdasarkan pandangan beberapa ahli, antara lain :

- a) Merupakan seperangkat cara menyampaikan pembelajaran;



- b) Adanya guru sebagai pembawa pesan;
- c) Memanfaatkan fasilitas yang ada;
- d) Ada tujuan yang ingin dicapai;
- e) Menciptakan situasi yang mendukung;
- f) Melibatkan subjek didik.

### **DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

**P**ada bagian ini akan disajikan sejumlah data dari objek yang diteliti. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan dalam buku ini diformat secara sederhana dan jelas agar mudah dibaca.

#### **A. Identifikasi Pengajar dan Mahasiswa STAIN Pamekasan**

STAIN Pamekasan menyelenggarakan 2 (dua) sistem pendidikan yang meliputi: (1) Pendidikan dengan topik inti kurikulum nasional (kurnas), dan (2) Pendidikan dengan topik kurikulum lokal (kurlok).

Topik inti kurikulum nasional mengelola program sarjana strata satu (S1), yang merupakan topik atau pokok bahasan untuk masing-masing mata kuliah. Topik inti ini merupakan hal-hal minimal yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap mahasiswa, karena itu dosen berkewajiban untuk mengembangkan dan menambah materi baru yang sesuai dengan beban tugasnya dan perkembangan ilmu dalam bidang yang bersangkutan. Selanjutnya kepada pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan) diharapkan untuk melengkapi topik inti kurikulum nasional yang ada dengan topik inti kurikulum lokal STAIN Pamekasan dengan pedoman yang ada. Oleh karena itu pula tenaga pengajar (dosen) yang ada dilingkungan STAIN Pamekasan terdiri dari dua (2) kelompok, yaitu tenaga

pengajar/dosen tetap dan pengajar/dosen tidak tetap (dosen luar biasa).

Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan tergolong di dalam kurikulum lokal berdasarkan hasil rapat Senat STAIN Pamekasan pada tanggal 16 Juli 1997, yang tercakup dalam Mata Kuliah Pilihan (MKP) sebagai mata kuliah alternatif untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan mahasiswa jurusan tarbiyah semester 3 dan 4 dengan beban sks sebanyak 2 sks (Pedoman Penyelenggaraan pendidikan STAIN Pamekasan 1998)

Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan tersebut disampaikan oleh pengajar/dosen tidak tetapi/ luar biasa yang sehari-harinya berdinis sebagai pegawai negeri sipil sebagai Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan. Yang bersangkutan sebagai dosen luar biasa tidak dilatarbelakangi oleh pendidikan secara formal dalam kaitannya dengan proses penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan ditambah lagi karena yang bersangkutan bukan lulusan pendidikan ekonomi/fakultas ekonomi, tetapi karena pengalamannya yang pernah mengikuti beberapa kali penataran tentang ekonomi dari dinasnyanya, kemudian ditambah pula karena kesibukan-kesibukannya sebagai kepala dinas tersebut.

Berdasar identifikasi pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan sebagaimana yang telah diutarakan dan menyadari pula tujuan dari pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yaitu berupaya memperluas wawasan mahasiswa tentang kewirausahaan dan menunjang ketrampilan mahasiswa terhadap praktek-praktek wirausaha tertentu, tentunya hal ini akan membawa dampak yang kurang responsif/ kejenuhan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut.

Temuan penting dalam penelitian yang penulis lakukan mencakup tiga hal berikut :

1. Pembelajaran mata kuliah di STAIN Pamekasan didasarkan pada kurikulum nasional yang diatur oleh Menteri dan Kebudayaan/atau Menteri Agama dan kurikulum lokal yang disusun oleh SATIN Pamekasan.
2. Dalam pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan disampaikan oleh dosen luar biasa (tenaga pengajar tidak tetap) yang sifatnya sambilan, karena yang bersangkutan mempunyai tugas tetap sebagai Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan, sehingga pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan terkesan berjalan apa adanya secara konvensional.
3. Karena pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yang terkesan berjalan apa adanya dan konvensional tersebut, maka terjadi kurang adanya respon dari mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut, karena mahasiswa lebih menginginkan hal-hal yang bersifat praktis (pendekatan lapangan terhadap pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan tersebut). Kurang responsifnya mahasiswa tersebut cukup beralasan setelah melihat uraian isi silabus yang banyak berorientasi lapangan.

Identifikasi mahasiswa STAIN Pamekasan, khususnya yang mengikut pembelajaran mata kuliah dasar-dasar kewirausahaan, selain pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren, namun rata-rata pendidikan lanjutan atas mereka berasal dari Madrasah Aliyah yang tentunya juga kurikulumnya banyak bermuatan keagamaan, hal ini pula mempengaruhi mereka dalam hal pola-pola pikir praktis yang bernuansa lapangan, mereka hanya cukup sekedar tahu saja.

Berdasarkan pada data identifikasi mahasiswa STAIN Pamekasan tersebut didapat temuan penelitian sebagai berikut:

1. Keberadaan Mahasiswa STAIN Pamekasan beraneka ragam yang mayoritas berasal dari wilayah Madura dan pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren yang masih melekat dengan nuansa kepesantrenan, sehingga pola-pola pikir mereka kurang analisis, sederhana dan patuh kepada pengajar/dosen.
2. Khusus identifikasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan, rata-rata pendidikan lanjutan atas mereka adalah Madrasah Aliyah, selain pernah mondok dipesantren. Hal ini berpengaruh kepada pola-pola pikir praktis yang bernuansa lapangan, walaupun secara fenomenologis mereka cukup tertarik.

## **B. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan**

Tujuan umum pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan adalah untuk memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan dasar mahasiswa tentang kewirausahaan pada mahasiswa yang berkenaan dengan pemahaman kewirausahaan, membaca peluang usaha, bagaimana memulai usaha, sumber-sumber modal dalam pembiayaan sebuah usaha, pemahaman pemasaran, manajemen, pengetahuan umum, yang berkenaan dengan perusahaan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut sebaiknya diupayakan melalui jalur pendidikan yang sifatnya intern melalui penyampaian mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan oleh /Pengajar/Dosen dan juga diupayakan melalui jalur ekstern berupa aplikasi lapangan kepada praktisi-praktisi kewirausahawan yang berhasil ataupun kepada pihak perbankan dalam pengupayakan sumber modal usaha.

Adapun buku-buku referensi yang dijadikan pegangan oleh pengajar pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan pada saat penelitian ini dilakukan meliputi bidang: (a) kewirausahaan (b) pengantar ekonomi perusahaan (c) keuangan dan (d) Bisnis.

### **C. Strategi Pembelajaran Dasar-Dasar Kewirausahaan**

- 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan.

Kurikulum STAIN Pamekasan berpedoman pada kurikulum nasional yang diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan /atau Menteri Agama dan kurikulum lokal yang disusun oleh STAIN Pamekasan.

Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan termasuk mata kuliah kewirausahaan termasuk mata kuliah pilihan pada kurikulum lokal yang disusun oleh STAIN Pamekasan. Untuk pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan tersebut, bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan. Dalam pembelajaran mata kuliah dasar –Dasar Kewirausahaan, Pengajar membuat pengorganisasian kembali isi materi yang diajarkan secara tertulis dengan mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang telah tercantum di dalam silabus.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di dalam proses pembelajarannya berpegang pada urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang sudah ada dalam silabus tanpa mengadakan perubahan dan pengorganisasian isi silabus kembali, sebelum pengajar membuat ringkasan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan data di atas didapatkan temuan penelitian sebagai berikut :

- (1) Pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan membuat pengorganisasian isi/materi yang akan diajarkan berupa ringkasan isi materi dan penjelasan-penjelasanannya dibuat secara tertulis dengan tangan dan tidak digandakan.
- (2) Dalam mengajarkan mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan tersebut, pengajar mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang sudah ada di dalam silabus, tanpa mengadakan perubahan terhadap pokok bahasan-pokok bahasan tersebut.

Sistem penyampaian mata pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan penerapannya berpegang pada urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang telah tercantum dalam silabus mata kuliah yang kemudian menjelaskan maksud materi dan mengkaitkannya dengan fenomena-fenomena ataupun persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama tentang praktek-praktek kewirausahaan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian didapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di dalam penyampaian pembelajarannya berpegang pada urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang telah tercantum dalam silabus mata kuliah.
- (2) Di dalam menjelaskan maksud materi dikaitkan dengan fenomena-fenomena atau persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama tentang praktek-praktek kewirausahaan.

## 2) Strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan

Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan berlangsung di ruang kuliah. Sistem pembelajaran yang digunakan cenderung tradisional (konvensional) yaitu menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang diskusi. Jadi dalam hal ini pengajarannya lebih banyak aktif menjelaskan, sedangkan mahasiswanya duduk mendengarkan sambil mencatat keterangan pengajar.

Mahasiswa nampaknya kurang responsip di dalam menerima materi kuliah Dasar-dasar Kewirausahaan, hal ini nampak karena karena sangat jaranganya timbul pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa, ditambah lagi kurangnya selingan-selingan berupa anekdot ataupun humor untuk menambah kesegaran suasana, walaupun sebenarnya di dalam penyampaian pembelajaran mata kuliah tersebut telah digunakan pengeras suara (wireless).

Berdasarkan data penelitian didapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Dalam menyampaikan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, pengajar kebanyakan duduk di meja dosen yang di atasnya terdapat sejumlah literatur. Dalam penyampaian kadang-kadang menggunakan pengeras suara (Wireless)
- (2) Model pembelajaran yang di gunakan cenderung tradisional (konvensioanal), penyajiannya berdasarkan pokok bahasan-pokok bahasan dalam silabus.



- (3) Media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar adalah orang (pengajar). Metode yang dipakai adalah ceramah atau kadang diskusi.
- (4) Dalam menyampaikan pembelajaran mata kuliah, pembelajaran sering sekali memulai pembelajaran dengan memberikan fenomena-fenomena berfikir terlebih dahulu yang mengarah pada kewirausahaan untuk memotivasi mahasiswa.

Temuan lainnya dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, pengajar cenderung lebih banyak menggunakan model tradisional /konvensional, yaitu metode ceramah yang kadang-kadang diskusi.
- (2) Dalam penyajian pembelajarannya sistematis yaitu berdasarkan urutan materi yang ada dalam silabus.
- (3) Media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar adalah orang (pengajar).
- (4) Dalam penyampaian pembelajaran, pengajar memotivasi mahasiswa terlebih dahulu dengan memberikan fenomena berfikir berupa persoalan yang mengarah ke materi yang akan diajarkan, terutama tentang wawasan kewirausahaan dalam kehidupan nyata.
- (5) Dalam penyampaian pembelajaran mata kuliah, terkadang mahasiswa merasa jenuh karena penggunaan metode ceramah atau diskusi saja, mahasiswa menginginkan penggunaan metode/teknik pembelajaran

lainnya, seperti teknik karya wisata, penemuan, latihan, kerja lapangan dan sebagainya.

(6) Di dalam menutup pembelajaran, pengajar biasanya memberikan soal-soal tertulis, pemberian tugas individu/ kelompok pada mahasiswa.

### 3) Strategi pengelolaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, pengajar membuat pengorganisasian isi materi yang akan diajarkan dengan membuat catatan ringkasan isi-isi materi yang terkait dengan pembahasan tertentu secara tertulis. Mengenai pokok bahasan-pokok bahasan yang akan disampaikan, pengajar mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang sudah ada di dalam silabus. Pengajar di dalam memulai dan menutup proses pembelajaran senantiasa memberikan motivasi dan ketertarikan berfikir untuk penguatan wawasan materi tersebut.

Fenomena-fenomena berfikir yang senantiasa disampaikan pengajar pada saat memulai pembelajaran untuk memotivasi ketertarikan berfikir terhadap penguatan wawasan materi, yaitu dengan menceritakan/memberikan contoh-contah mengenai orang/lembaga /negara yang berhasil/ gagal dalam pelaksanaan proses kewirausahaanya. Selanjutnya pada akhir proses pembelajarannya dengan pemberian soal-soal tertulis dan ataupun tugas-tugas individu/kelompok berupa penggalan sumber literatur untuk diringkas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan melakukan pengontrolan belajar terhadap pembelajar

(mahasiswa) melalui pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas-tugas individu/kelompok tersebut yang kemudian dikumpulkan untuk dievaluasi.

Langkah untuk memotivasi ketertarikan berfikir mahasiswa guna penguatan wawasan suatu materi terhadap suatu fenomena yang terjadi adalah digunakan sebagai sarana untuk menata interaksi antara pengajar dengan pembelajar (mahasiswa), sehingga peneliti mengharapkan untuk tidak menimbulkan kesan tidak komunikatif, kaku, otoriter dan sebagainya.

Berdasarkan pada data di atas didapatkan temuan sebagai berikut :

- (1) Penciptaan langkah motivasi ketertarikan berfikir mahasiswa dijadikan alat untuk menimbulkan dorongan/ motivasi belajar, baik bagi pembelajar maupun pengajar itu sendiri.
- (2) Penataan interaksi dalam pembelajaran mata kuliah antara pengajar dan pembelajar (mahasiswa) dilakukan melalui penciptaan motivasi ketertarikan berfikir mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk penguatan wawasan.
- (3) Pengajar mata kuliah melakukan pengontrolan belajar mahasiswa (pembelajar) melalui pemberian soal-soal tertulis dan tugas-tugas individu/ kelompok pada mahasiswa untuk dievaluasi.

Dalam ikhtisar temuan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan akan disajikan tabel-tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1.** Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan

Pengajar	Pokok Bahasan/Materi Yang Akan Diajarkan
Dosen Luar Biasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Membuat pengorganisasian isi materi berupa ringkasan yang ditulis tangan dan tidak digandakan tapi didiktikan bila perlu.</li> <li>– Mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang ada dalam silabus.</li> </ul>

**Tabel 4.2.** Strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah dasar-dasar kewirausahaan

Pengajar	Model Pembelajaran	Pembukaan	Penutupan	Metode	Media
Dosen Luar Biasa	Konvensional /Tradisional	Memberikan fenomena-fenomena fikir untuk penguatan wawasan	Pemberian soal-soal tertulis atau tugas individu /kelompok	- Ceramah - Diskusi	Orang (Pengajar)

**Tabel 4.3** Strategi Pengelolaan Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan

Pengajar	Sarana Motivasional	Penataan interaksi pengajar pembelajar	Pemantauan kemajuan belajar	Pengontrolan belajar
Dosen Luar Biasa	Penciptaan ketertarikan berfikir mahasiswa	Motivasi ketertarikan berfikir mahasiswa	Pemberian soal-soal tertulis atau tugas	Pemberian soal-soal tertulis atau

	terhadap fenomena yang terjadi untuk penguatan wawasan	terhadap fenomena yang terjadi untuk penguatan wawasan	individu /kelompok	tugas individu/ kelompok
--	---	--	-----------------------	-----------------------------

### **STRATEGI PEMBELAJARAN :** *Tinjauan Pengorganisasian, Penyampaian, dan Pengelolaan Pembelajaran*

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil penelitian dan implikasi temuan penelitian yang dilakukan di sebuah Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. STAIN Pamekasan merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki kurikulum yang menawarkan atau memprogramkan mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan. Temuan dari penelitian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu: a) pengorganisasian pembelajaran, b) penyampaian pembelajaran, dan c) pengelolaan pembelajaran.

#### **A. Pengorganisasian Pembelajaran**

Pengorganisasian pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur kegiatan pembelajaran) pengembangan organisasi melalui visi dan misi tidak terbatas membentuk strategi yang strategis melainkan bagaimana kita harus dapat memadukan sebuah keterampilan mengelola strategi pengorganisasian pembelajaran yang terpadu, seperti :

- 1) *Waktu*, merupakan nilai efisiensi (tolak ukur) dimana suatu pengorganisasian terjadi karena beberapa literatur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan strategi pengorganisasian pembelajaran.

- 2) *Tempat*, merupakan landasan awal dalam proses pengembangan organisasi dibentuk (dikemas) sesuai dengan analisis kebutuhan di tempat dimana pengorganisasian pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Tujuan pengorganisasian pembelajaran harus operasional dan konkret yaitu memiliki tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal

Dalam kasus pengorganisasian pembelajaran di STAIN Pamekasan ditemukan bahwa pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di membuat pengorganisasian isi materi yang akan diajarkan, dengan membuat ringkasan secara tertulis dengan tangan dan tidak digandakan untuk disebarluaskan, tapi didiktekan (bila perlu). Pengajar mata kuliah tidak membuat perubahan urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang sudah ada dalam silabus.

Mengingat pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan statusnya sebagai dosen luar biasa di STAIN Pamekasan, sedangkan tugas tetapnya adalah sebagai pegawai negeri sipil yang menjabat Kepala Dinas Perikanan kabupaten Pamekasan yang tentunya aktifitas beliau sangat sibuk sebagai pejabat. Ditambah lagi yang bersangkutan tidak dilatarbelakangi oleh pendidikan secara formal yang tentunya berkaitan dengan langkah-langkah proses penyampaian pembelajaran mata kuliah, kemudian yang bersangkutan bukan lulusan pendidikan ekonomi, tetapi karena pengalamannya yang pernah mengikuti penataran tentang ekonomi dari dinasnyanya. Semua ini tentunya akan mempengaruhi di dalam persiapan mengajar. Oleh karena itu, pengajar mata kuliah yang bersangkutan membuat ringkasan materi yang akan diajarkan secara tertulis.

Dalam mengajarkan mata kuliah, pengajar mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang telah ada di dalamnya

tanpa mengadakan perubahan terhadap urusan pokok bahasan-pokok bahasan tersebut, karena sistematika penyusunan silabus sudah dibuat oleh STAIN Pamekasan sebagai kurikulum lokal (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pamekasan, 1998).

Dalam kaitannya dengan perlunya pengorganisasian isi silabus mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan dalam upaya strategi pengembangan kewirausahaan dan peranan perguruan tinggi hanya terjadi dengan seleksi, reformasi, revisi dari pakar, kemudian terhadap pemikiran para pakar terdahulu dan bukan sekali-kali untuk maksud mengabaikannya sama sekali. Oleh sebab itu pengorganisasian kembali isi silabus secara tertulis dan digandakan/disebar luaskan masih tetap diperlukan.

Sehubungan dengan pengorganisasian kembali isi silabus, Alma (1999) dalam bukunya tentang Kewirausahaan-Panduan Perkuliahan menawarkan pula reformasi, revisi tentang pemahaman kewirausahaan untuk ruang lingkup kuliah di perguruan tinggi dengan isi pokok bahasan-pokok bahasan sebagai berikut : (1) Pendahuluan, (2) Sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausaha, (3) kepribadian, temperamen dan watak, (4) Meningkatkan produktivitas usaha melalui motivasi, (5) Eksploitasi imajinasi dan intuisi untuk kemajuan usaha, (6) Jalan menuju wirausaha sukses, (7) Menjual, kegiatan dasar wirausaha, (8) Profik usaha, (9) Perencanaan usaha, (10) Mutiara kegiatan wirausaha dalam ajaran Islam.

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan, amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Strategi



pengorganisasian pembelajaran terbagi menjadi Strategi Makro dan Strategi Mikro. Strategi pengorganisasian makro diacukan untuk menata keseluruhan isi bidang studi, strategi pengorganisasian mikro diacukan untuk menata sajian suatu konsep, atau prinsip, atau prosedur.

Berdasarkan temuan di atas, maka pengorganisasian pembelajaran harus menekankan pada 7 hal seperti yang dikemukakan oleh Degeng (1989), bahwa langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan model elaborasi adalah sebagai berikut.

- a) Menyajikan kerangka isi yang merupakan struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
- b) Elaborasi tahap pertama. Mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal).
- c) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pensintesis eksternal menunjukkan hubungan penting yang ada antar bagian yang telah dielaborasi, dan hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
- d) Elaborasi tahap kedua. Mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Setiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal.
- e) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal.
- f) Elaborasi tahap ketiga dan seterusnya dengan pola yang sama dengan elaborasi-elaborasi sebelumnya.
- g) Tahap akhir pembelajaran. Menyajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang efektivitas dan efisiensi teori elaborasi. Salah satunya penelitian Wena, dkk. (2000) dengan judul *Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Strategi Elaborasi pada Mata kuliah Konstruksi Bangunan dan Menggambar I pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan* yang menyimpulkan bahwa:

- a) Modul yang didesain dengan pendekatan teori elaborasi secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- b) Kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang dirancang dengan teori elaborasi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang tidak dirancang dengan teori elaborasi.

## **B. Tinjauan Penyampaian Pembelajaran**

Secara garis besar, langkah-langkah menyampaikan materi pembelajaran sangat tergantung kepada jenis materi yang akan disajikan. Langkah-langkah dan strategi yang dijabarkan dalam Panduan ini adalah masih dalam taraf minimal. Pengembangannya diserahkan pada kreativitas dosen.

Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa, dan struktur belajar mengajar yang digunakan. Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi

penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja seperti latihan dan tes.

Temuan penelitian dalam masalah penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan dimana pengajar mata kuliah memulai pembelajaran dengan memberikan fenomena-fenomena berpikir terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkenaan dengan lingkup kewirausahaan dengan maksud untuk penguatan wawasan terhadap materi yang akan disampaikan berikutnya dan juga untuk motif memotivasi mahasiswa berpikir atau memotivasi ketertarikan berpikir mahasiswa terhadap materi yang akan disampaikan nantinya. Demikian pula dalam hal menutup pembelajaran, pengajar mata kuliah senantiasa memberikan soal-soal tertulis tentang topik materi yang telah disampaikan ataupun tugas-tugas individu/kelompok untuk membuat ringkasan dari sumber-sumber literatur yang dianjurkan. Model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional/tradisional dengan mentransfer ilmu/materi dengan metode ceramah. Media pembelajaran yang digunakan adalah orang (pengajar), sedangkan metode yang digunakan meliputi ceramah dan kadang diskusi.

Pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan di dalam penyampaian pembelajarannya lebih dominan menggunakan media orang (pengajar) dengan maksud untuk terciptanya tindak belajar ataupun ketertarikan mahasiswa yang banyak dipengaruhi prinsip bahwa pengajar adalah personifikasi dari ilmu yang disampaikan dan lebih banyak mengetahui, walaupun berdasarkan pengamatan peneliti justru terjadi sebaliknya, dimana pembelajaran mata kuliah yang disampaikan dengan menonton bermedia orang (pengajar) dapat membuat mahasiswa bosan/jenuh, hal ini nampak dari

kurang/tidak adanya lontaran-lontaran pertanyaan sebagai antusias balik dari mahasiswa atas materi yang disampaikan. Oleh karena itu perlu diupayakan modifikasi jenis media yang digunakan, seperti : rekaman audio, rekaman video, simulasi dan permainan peran dan sebagainya untuk lebih memotivasi mahasiswa dalam belajar.

Dilihat dari sudut motivasi belajar, maka pengaruh motivasi belajar dan mengajar perlu diciptakan antara mahasiswa dan pengajar mata kuliah di STAIN Pamekasan, hal ini tercipta apabila adanya kesamaan karakteristik antara mahasiswa dengan media (pengajar) untuk suatu maksud tujuan pembelajaran tertentu. Demikian pula sebagaimana yang diungkapkan oleh Degeng (1989 :145) bahwa semakin dekat kesamaan karakteristik pebelajar (mahasiswa) dengan media yang digunakan, maka semakin tinggi pengaruh motivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

Dengan demikian, strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan bermedia orang (pengajar) saja cenderung belum dapat menimbulkan motivasional bagi mahasiswa untuk belajar dan bagi pengajar untuk mengajar karena belum adanya kesamaan karakteristik diantaranya keduanya yaitu pencarian/ pengembangan/ pengayaan ilmu.

Ditinjau dari aspek motivasional yang ditimbulkan, memang media orang (pengajar) dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, tetapi belum memadai. Dan ditinjau dari aspek model pembelajaran yang konvensional/tradisional yang digunakan, maka masih diperlukan suatu inovasi, karena model konvensional / tradisional tersebut adalah suatu bentuk pentransferan ilmu dengan ceramah yang disampaikan secara lisan untuk memperoleh suatu informasi tentang suatu pokok persoalan tertentu. Degeng (1989) menyatakan bahwa untuk membentuk suatu kesatuan strategi penyampaian pembelajaran yang efektif

harus berpijak pada tujuan khusus pembelajaran, karakteristik si belajar serta kendala yang secara nyata ada.

Dengan demikian strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, selain harus mempertimbangkan kesamaan karakteristik mahasiswa dan pengajar, juga harus mempertimbangkan tujuan khusus pembelajaran bab/sub bab yang disampaikan, kemudian karakteristik bidang kajian bab/sub bab, dan perkembangan jiwa/sikap mahasiswa, sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran, serta menetapkan model pembelajaran dan metode yang sesuai dengan isi materi kuliah.

Berdasarkan pada temuan penelitian tentang strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan dan pendapat Degeng di atas, maka strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan perlu diadakan inovasi diantaranya strategi penyampaian pembelajaran pada pokok bahasan-pokok bahasan tertentu, kemudian metode yang ditawarkan serta media yang digunakan, yaitu sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1** Inovasi Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan (suatu konsep penawaran)

<b>Bab/Pokok bahasan</b>	<b>Metode Yang Ditawarkan</b>	<b>Media Yang Ditawarkan</b>
Peluang Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceramah</li> <li>- Karya wisata</li> <li>- Tanya jawab</li> <li>- Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Ajar</li> <li>- Rekaman Audio</li> <li>- Rekaman Video</li> </ul>
Memulai Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceramah</li> <li>- Karya wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Ajar</li> <li>- Rekaman Audio</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja Lapangan</li> <li>- Tanya Jawab</li> <li>- Studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekaman Video</li> <li>- Simulasi &amp; Permainan Peran</li> </ul>
Pembiayaan Sebuah Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceramah</li> <li>- Latihan</li> <li>- Studi Kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Ajar</li> <li>- Transparan</li> <li>- Rekaman Video</li> </ul>
Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceramah</li> <li>- Pemberian tugas</li> <li>- Studi Kasus</li> <li>- Karya Wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Ajar</li> <li>- Potret/Slide</li> <li>- Transparan</li> <li>- Rekaman Video</li> <li>- Simulasi &amp; Permainan Peran</li> </ul>

Sumber : Deskripsi strategi Penyampaian pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan

Sastrawijaya dalam bukunya Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa berbagai teknik/metode mengajar telah dicobakan di Perguruan Tinggi untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk memperoleh tujuan lain (dapat dilihat lampiran 13 tentang ringkasan menjodohkan teknik/metode dengan tujuan).

Demikian juga halnya dengan penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran serta untung-rugi penggunaan media tersebut, maka Sastrawijaya (1998 : 174-176) telah membuat suatu acuan yang dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut.

NO	NAMA MEDIA	KEUNTUNGAN	KELEMAHAN
1	Papan tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siap pakai</li> <li>- Berguna untuk demonstrasi dan ilustrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulisan sering tak terlihat</li> </ul>

NO	NAMA MEDIA	KEUNTUNGAN	KELEMAHAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berguna untuk perencanaan bersama</li> <li>- Murah</li> <li>- Berguna untuk melaporkan kemajuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu pemeliharaan kebersihan</li> <li>- Sukar dibaca kelompok besar</li> </ul>
2	Buku Ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berisi banyak informasi</li> <li>- Dapat untuk perorangan</li> <li>- Dapat untuk organisasi isi kuliah</li> <li>- Dapat mendorong motivasi dan berfikir</li> <li>- Dapat membantu merancang pelajaran</li> <li>- Membantu metodologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat digunakan sebagai seluruh kuliah</li> <li>- Dapat menolong hafalan daripada fikiran</li> </ul>
3	Transparan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah disimpan dosen</li> <li>- Memungkinkan kreatif dalam pembuatan</li> <li>- Murah dan dapat dipakai lagi</li> <li>- Titik pusat jelas</li> <li>- Dapat menguatkan presentasi</li> <li>- Memungkinkan dosen melihat kelas</li> <li>- Luwes dan dapat menyesuaikan</li> <li>- Dapat dibuat awal dan dibuat seketika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta keterampilan membuat baik</li> <li>- Meminta proyektor besar</li> </ul>
4	Potret / Slide	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah dibuat</li> <li>- Luwes dan dapat menyesuaikan</li> <li>- Mudah digunakan/disimpan</li> <li>- Dapat digunakan sebagai bahan suatu program</li> <li>- Merangsang minat dan ingatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat tertukar urutan</li> <li>- Dapat terlalu terproyeksi</li> <li>- Meminta keterampilan memotret</li> </ul>

NO	NAMA MEDIA	KEUNTUNGAN	KELEMAHAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Murah dan mudah dibuat</li> <li>- Siswa dapat membuat sendiri</li> <li>- Dapat digabung dengan media audio</li> </ul>	
5	Filmstrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompak, mudah disimpan</li> <li>- Murah</li> <li>- Dapat digunakan perorangan atau kelompok</li> <li>- Mempunyai struktur dan urutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta pembuatan secara profesional</li> <li>- Tidak dapat diganti atau disesuaikan</li> </ul>
6	Film	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat mendemonstrasikan gerak</li> <li>- Dapat menunjukkan hubungan</li> <li>- Dapat mencakup suara yang cocok</li> <li>- Dapat digunakan perorangan/kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memerlukan al mahal</li> <li>- Pembuatan mahal</li> <li>- Jarang menunjukkan aplikasi lokal</li> <li>- Mudah usang</li> </ul>
7	Rekaman audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat dikombinasikan dengan slide</li> <li>- Dapat digunakan individu atau kelompok</li> <li>- Rekaman permanen</li> <li>- Dapat dibawa ke lapangan</li> <li>- Murah, luwes dapat digunakan kembali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membosankan bila sering dipakai</li> <li>- Bergantung hanya kepada keterampilan mengajar</li> <li>- Kualitas dapat rendah</li> </ul>
8	Permainan audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan si belajar aktif</li> <li>- Meminta interaksi</li> <li>- Menyangkut proses efek dan kognitif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat tergoda karena senang</li> <li>- Memerlukan waktu lebih banyak</li> </ul>



NO	NAMA MEDIA	KEUNTUNGAN	KELEMAHAN
			- Tidak dapat melibatkan semua dengan derajat yang sama
9	Presentasi multi media	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memungkinkan membandingkan dan menunjukkan hubungan</li> <li>- Menyajikan tingkat minat yang tinggi</li> <li>- Disajikan untuk berbagai gaya belajar</li> <li>- Memungkinkan perorangan lengkap</li> </ul>	- Meminta banyak persiapan dan perencanaan

Sumber : Sastrawijaya, Tresna, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, 1998, hal. 174-176

Pembahasan temuan penelitian tentang strategi penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian pembelajarannya, pengajar mata kuliah seharusnya mempertimbangkan bidang kajian bab/pokok bahasan, tujuan pembelajaran, perkembangan jiwa/sikap mahasiswa atau karakteristik dan batas waktu yang akan digunakan, agar media, metode yang dipilih/ditetapkan sesuai dengan bidang kajian bab/pokok bahasan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan suatu asumsi bahwa penyampaian pembelajaran bermedia orang (pengajar) dapat menciptakan tindak belajar mahasiswa, bila pengajar dapat menciptakan ketertarikan berpikir mahasiswa untuk penguatan suatu wawasan materi yang akan disampaikan. Makin tinggi ketertarikan antara upaya penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa yang dimiliki media orang

(pengajar) tersebut dengan mahasiswa, maka diharapkan akan makin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa yang ditimbulkan.

### **C. Tinjauan Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar, dan (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar.

Temuan penelitian dalam masalah pengelolaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan meliputi penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan tentang kewirausahaan untuk penguatan wawasan terhadap materi yang akan disampaikan, hal ini dilakukan sebelum memasuki materi. Demikian juga halnya setelah pembahasan materi, pengajar mengakhiri pembelajaran dengan pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas-tugas individu/kelompok untuk lebih memahami kandungan materi yang telah disampaikan.

Pemantauan kemajuan belajar mahasiswa juga dilakukan melalui pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas-tugas individu/kelompok dengan lingkup materi yang sudah dijelaskan untuk lebih memahami lingkup materi tersebut. Demikian juga yang dilakukan pengajar dalam hal pengontrolan belajar mahasiswa yaitu melalui pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas individu/kelompok tadi untuk selanjutnya dilakukan evaluasi.

Penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa, kemudian pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas-tugas individu/kelompok tersebut dapat dijadikan suatu motivasi untuk pembelajaran materi-materi yang dipelajari. Disamping itu juga, penciptaan keterkaitan berpikir mahasiswa ataupun pemberian soal-soal tertulis dan tugas individu/kelompok tersebut digunakan sebagai alat penataan interaksi antara mahasiswa dengan pengajar.

Temuan penelitian yang serupa juga ditemukan dalam buku-buku literatur Kewirausahaan, diantaranya Wiratmo (1995) dalam literatur "Pengantar Kewiraswastaan", Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis" dimana sebelum memasuki materi yang dibahas terlebih dahulu dilakukan pengantar materi untuk memberikan penguatan wawasan materi dan diakhiri pembahasan pokok bahasan-pokok bahasan dengan uji pemahaman-uji pemahaman berupa soal-sola tertulis.

Dengan demikian, pembahasan temuan hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan motivasional belajar mahasiswa terhadap pokok bahasan-pokok bahasan dan materi mata kuliah dan penataan interaksi antara pengajar dan mahasiswa dilakukan melalui penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi pada saat memulai pembelajaran mata kuliah dan memberikan soal-soal tertulis ataupun tugas individu/kelompok pada saat menutup pembelajaran mata kuliah. Jenis penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa yang digunakan yaitu dengan memberikan cerita/contoh tentang orang/lembaga/negara yang berhasil/gagal dalam proses pelaksanaan kewirausahaannya. Dan jenis pemberian soal-soal tertulis ataupun tugas individu/kelompok berhubungan dengan penggalian sumber literatur yang dianjurkan untuk diringkas yang selanjutnya dievaluasi.

## BAB 6

### PENUTUP

Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan menggunakan model konvensional/tradisional yaitu menggunakan metode ceramah di dalam mentransfer ilmu kepada mahasiswa untuk memberikan informasi. Tentunya metode tersebut sangat belum memadai bila melihat penyebaran pokok bahasan dalam silabus yang dikaitkan pula dengan teknik/metode mengajar yang ditawarkan.

Pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan mengikuti urutan pokok bahasan-pokok bahasan dalam silabus. Pengajar mata kuliah membuat ringkasan isi materi secara tertulis dan tidak digandakan untuk disebar luaskan, tetapi didiktekan (bila perlu).

Dalam penyampaian pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan, pengajar memulai pembelajarannya dengan menciptakan ketertarikan berpikir mahasiswa untuk penguatan wawasan melalui fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentang kewirausahaan, seperti cerita/contoh orang/lembaga/negara yang berhasil/gagal dalam pelaksanaan kewirausahaannya. Dan menutup pembelajaran dengan memberikan soal-soal tertulis ataupun tugas-tugas individu/kelompok melalui penggalan sumber literatur untuk diringkas dan dievaluasi. Media yang digunakan adalah orang (pengajar) yang didukung oleh buku-buku literatur dengan metode ceramah atau diskusi.

Pengelolaan motivasional mahasiswa terhadap pokok bahasan-pokok bahasan mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan dan penataan interaksi antara pengajar dan mahasiswa dilakukan melalui penciptaan ketertarikan berpikir mahasiswa dengan cerita /contoh/orang/lembaga/negara yang berhasil/gagal dalam kewirausahaan pada saat memulai pembelajaran dan menutup pembelajaran melalui pemberian soal-soal tertulis dan tugas individu/kelompok pada mahasiswa dengan penggalan sumber literatur untuk diringkas dan dievaluasi.

Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan dengan model konvensional/tradisional tersebut hendaknya lebih dapat memotivasi mahasiswa belajar yaitu dengan penampilan pengajar yang dapat menciptakan suasana yang lebih segar dan tidak jenuh dalam arti adanya selingan berupa humor/anekdot, sehingga tidak terkesan menonton, kaku dan otoriter yang hanya cenderung menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu berbagai alternatif penggunaan metode pembelajaran dan tujuan yang mungkin dicapai dapat dieksperimenkan untuk dikembangkan.

Jika pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan menggunakan media orang (pengajar), maka diupayakan pengajar hendaknya memiliki daya pribadi yang mempesona dalam arti dapat menciptakan suasana segar dan tidak jenuh bagi mahasiswa dengan selingan humor/anekdot, sehingga tidak terkesan monoton. Jika hal ini tidak dilakukan, maka dimungkinkan akan terjadi sebaliknya, yaitu mahasiswa akan pasif dan kurang perhatian. Oleh karena itu berbagai alternatif penggunaan media pembelajaran dan untung rugi penggunaannya dapat dieksperimenkan

Penciptaan ketertarikan berfikir mahasiswa melalui cerita/contoh tentang fenomena kewirausahaan yang terjadi pada saat memulai pembelajaran mata kuliah dan juga pemberian soal-

soal tertulis atau tugas individu/kelompok melalui penggalian sumber literatur untuk diringkas pada saat menutup pembelajaran mata kuliah perlu tetap dipertahankan oleh pengajar dan bila perlu polanya lebih ditingkatkan dengan lebih banyak mahasiswanya yang aktif di dalam kelas untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan kewirausahaan melalui pendekatan studi kasus yang sifatnya *problem based learning* (belajar berdasarkan masalah).

Pengorganisasian isi materi mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan yang berupa ringkasan yang ditulis tangan tersebut perlu disebar luaskan pada mahasiswa sebagai bahan tambahan untuk dipelajari. Selanjutnya pengorganisasian silabus mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan yaitu urutan pokok bahasan-pokok bahasan yang ada perlu diupayakan untuk dimodifikasi. Oleh karena itu salah satu alternatif pengorganisasian silabus Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan versi “Alma” sebagai panduan perkuliahan dapat dieksperimenkan untuk dikembangkan.

Guna meningkatkan pemahaman terhadap aplikasi Pendidikan Kewirausahaan (Tinjauan Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan) di STAIN-SYAIN lain, maka perlu dilakukan kajian lanjutan dengan penggunaan multi studi kasus.

Untuk lebih mendalami aplikasi pendidikan kewirausahaan khususnya di STAIN Pamekasan terutama dalam perspektif strategi pembelajarannya, perlu dioptimalkan lembaga-lembaga yang ada di kampus STAIN Pamekasan, seperti koperasi mahasiswa (KOPMA) dan sebagainya sebagai unit usaha untuk melatih kerja lapangan mahasiswa dibidang kewirausahaan.

Aplikasi pendidikan kewirausahaan (tinjauan strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan di STAIN Pamekasan) bertujuan untuk memperluas dan menunjang

kebutuhan ketrampilan mahasiswa, seharusnya banyak menyentuh pendekatan aplikasi praktis di lapangan. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan ke arah itu, disarankan kepada lembaga STAIN Pamekasan untuk mengoptimalkan dosen-dosen tetap STAIN Pamekasan sendiri (PNS) yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi, dan bukan diasuh oleh dosen luar biasa yang sifatnya sambilan. Hal ini dimaksudkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganissian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”. Sedangkan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media”.

## DAFTAR REFERENSI

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Alma Buchari, 1999. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Asy'ari, Musa, Islam, 1996. *IAIN dan Pengembangan Keivirausahaan, Journal on Islamic Studies*, Yogyakarta: Al-Jami'ah, No. 59, ISSN, No. 0126, 012 X, IAIN Sunan Kalijaga.
- Bogdam, R.C. dan Biklen, S.K., 1982. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn And Bacon, Inc.
- Danandjaya, Foklor Indonesia, 1984. *Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press.
- Degeng, I Nyoman dan Miarso, Y. Hadi, 1990. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan: Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*, Jakarta: UT.
- Degeng, I Nyoman; S., 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonorni Variabel*, Jakarta: Depdikbud, Dikti, Proyek P2LPTK.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, 2010. *Pedoman Pengembangan Instrumen Hasil Belajar*. Jakarta : Depdiknas
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Esseft, J.V. dan Essef, Mary, S., 1980. *Selection Media and Material, Workbook on Developing Individualized Instructional*, London: Educational System for the Future.



- Gagne, R.M., 1985. *The Conditional of Learning*, New York: Holt Rinehart and Einston.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Idrus, M. Syafei, 1999. *Strategi pengetahuan Kewirausahaan dan Peranan Perguruan Tinggi Dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Bangsa Indonesia pada Milenium Ketiga*, PPS UMM Malang, Malang.
- Lupiyoadi, Rambat dan Wacik, Jero. 1998. *Wawasan Kewirausahaan, Cara Mudah Menjadi Wirausaha*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Martin, R dan Briggs, 1985. *Principle of Instructional Design*, New York: Holt Rinehart and Winston.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., 1984. *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publication Inc, Beverly Hill.
- Moleong, L.J, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya.
- Muhadjir, N, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rana Sarusin.
- Natsir, Nanat Fatah, 1999, *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim*, Bandung: Gunung Jati Press.
- Owens, R.G., 1982. *Organization Behavior in education*, London: Prentice Hall, Inc.
- Patton, M.Q., 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, California: Sage Publication Inc, Beverly Hills.
- Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. 1977, *Classes of Instructional Variable Educational Technology*. London: Journal of Instructional Development, 2/Vol. III.
- Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. 1978, *A Knowledge Base for Improving Our Methods of Instruction*. London: Educational Psychologist.

- Reigeluth, C.M., 1979, *In Search of Better What to Organize Instruction: The Elaboration Theory*, London: Journal of Instructional Development, 2/Vol. III.
- Reigeluth, C.M, Instructional Design: What is it? And Why Is it? Dalam Reigeluth, C.M. (ed.): 1983, *Instructional Design Theorist and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Lawrence Ealbaum Association Publishers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Soegiyanto, S. 1989, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*, Surabaya: Makalah Penataran Penelitian Dosen IKIP Surabaya, Puslit IKIP.
- Soemanto, Wasty. 1994. *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumahamijaya, 1981, *Wiraswasta Orientasi Konsep dan Ilmu*, Bandung: Tugas Wiraswasta.
- Sutopo, Agustus 1998. *Konsep-konsep Dasar Dalam Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Makalah Seminar Nasional Penelitian Dosen FKIP/UNS.
- Susilaningsih, 2015. *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?* Jurnal Ekonomia; Kajian Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Vol. 11. No. 1 2015
- Spradly, 1979. *Partisipant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, belajar tidak saja memerlukan konsep tetapi juga membutuhkan tindakan praktis. Pada ranah ini, pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan agar apa yang menjadi tujuannya dapat dicapai dengan baik. Demikian juga dalam hal pembelajaran kewirausahaan, penciptaan strategi dan model pembelajaran yang menciptakan suasana yang lebih segar dan tidak jenuh dalam arti adanya selingan berupa humor/anekdot, sehingga tidak terkesan monoton, kaku dan otoriter yang hanya cenderung menggunakan metode ceramah atau cara tradisional.

Buku ini memuat ikhtisar hasil riset dan pemikiran penulis tentang bagaimana seharusnya strategi pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Dengan mengambil studi kasus di salah satu Perguruan Tinggi, buku ini menyajikan Aplikasi Pendidikan Kewirausahaan (tinjauan strategi pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan) dengan tujuan memperluas dan menunjang kebutuhan ketrampilan mahasiswa dengan menyentuh pada pendekatan aplikasi praktis di lapangan. Buku ini penting dibaca oleh kalangan dosen terutama dalam rangka merancang model dan strategi pembelajaran kewirausahaan sehingga mampu membangun karakter mahasiswa yang berjiwa entrepreneurship. Pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan menggunakan media orang (pengajar), maka diupayakan pengajar hendaknya memiliki daya pribadi yang mempesona dalam arti dapat menciptakan suasana segar dan tidak jenuh bagi mahasiswa dengan selingan humor/anekdot, sehingga tidak terkesan monoton.

Temuan penelitian yang penulis lakukan dituangkan dalam buku ini. Adapun isi atau bagian-bagian yang disajikan dalam buku ini terdiri dari:

- Problematika Pendidikan Kewirausahaan dan Metode Kajian
- Peranan Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Kewirausahaan
- Data dan Temuan Penelitian
- Strategi Pembelajaran : *Tinjauan Pengorganisasian, Penyampaian, dan Pengelolaan Pembelajaran*



**Dr. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag** lahir di Ampenan - Kabupaten Lombok Barat-Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 15 Januari 1962. Penulis telah berprofesi sebagai dosen sejak tahun 1988. Tahun 2000 sampai sekarang penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Riwayat Pendidikan: Sarjana Ekonomi Manajemen (S1) di Universitas Mataram, lulus 1986; Magister Manajemen (S2) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jaya Negara Malang, lulus 2005; Magister Agama Islam (S2) di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, lulus 2001; dan Program Doktor Pendidikan Ekonomi (S3) di Universitas Negeri Malang, lulus 2007.

Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Diantaranya; "Implementasi Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Upaya Kemandirian Pembiayaan Pendidikan (2015)" dan "Pengaruh Karakteristik Sosio Kultural Terhadap Orientasi Usaha Mikro Kecil Menengah (2016). Penulis juga aktif mengikuti beberapa *International Conference*. Kompetensi utama penulis adalah pada bidang *business Management* dan *Entrepreneurship*.



**Media Nusa Creative**

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)  
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang  
Telp : 0341 - 563 149 / 0812 3334 0088  
Email : mnc.publishing.kantor@gmail.com  
Website : www.mncpublishing.com

